

**EFEKTIFITAS MUSIKALISASI KONSELING TERHADAP  
SIKAP PENGENDALIAN DIRI SISWA DI SMP  
NEGERI 6 MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling*

Oleh :

**GUNTUR ANUGRAH SEMBIRING**

**NPM : 1602080066**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN  
2023**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umso.ac.id> E-mail: [fkip@umso.ac.id](mailto:fkip@umso.ac.id)**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 19 Mei 2023, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
N.P.M : 1602080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Musikalisasi Konseling terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : ( ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua

**Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd**

Sekretaris

**Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum**

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi, M.Psi.
2. Muhammad Fauzi Hsb, S.Pd, M.Pd
3. Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: [fkip@ummu.ac.id](mailto:fkip@ummu.ac.id)

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
NPM : 1602080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektifitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

sudah layak disidangkan.

Medan, 6 Januari 2023

Disetujui oleh:

Bimbimbing

Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

M. Fauzi Husein, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: [fkip@umma.ac.id](mailto:fkip@umma.ac.id)



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
NPM : 1602080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektifitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10 April 2022	Revisi proposal		
15 April 2022	Bimbingan instrumen		
21 April 2022	Bimbingan proses penelitian		
25 April 2022	Revisi data		
10 Sept 2022	Revisi Bab IV		
15 Sept 2022	lanjut Bab IV		
18 Sept 2022	Penerbitan skripsi		
26 Okt 2022	Revisi skripsi lengkap		
28 Nov 2022	Revisi laporan		
10, Des 2022	Revisi skripsi full selesai Ace		

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

M. Fauzi Hasyibunn, S.Pd., M.Pd.

Medan, 6 Januari 2023  
Dosen Pembimbing Skripsi

Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Guntur Anugrah Sembiring  
NPM : 1602080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Efektifitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Efektifitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan"** adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Medan, Januari 2023  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



GUNTUR ANUGRAH SEMBIRING

## ABSTRAK

**GUNTUR ANUGRAH SEMBIRING 2023. “Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa Di SMP Negeri 6 Medan”. *Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.***

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impuls kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika bertindak atau mengambil sebuah keputusan. Penelitian ini memiliki acuan pada kemampuan pengendalian diri adalah seseorang cenderung kesulitan dalam menyikapi sebuah peristiwa dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara pikiran dan tindakan yang menyebabkan kerugian untuk dirinya maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII pada SMP Negeri 6 Medan sebanyak 90 siswa dan teknik penarikan sampel menggunakan *proportional random sampling* menghasilkan 4 siswa sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah instrumen dengan lembar observasi dan lembar wawancara yang didistribusikan pada saat sebelum dan sesudah pelayanan musikalisasi konseling.

Perubahan terjadi sebesar 88% pada siswa setelah dilaksanakan musikalisasi konseling, yang dimana siswa mulai berupaya meningkatkan pengendalian dirinya dalam kehidupannya. Maka dengan hal ini dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling memang sangat dibutuhkan dan sangat berperan penting bagi siswa dalam mengentaskan permasalahannya termasuk peningkatan pengendalian diri.

**Kata Kunci: layanan musikalisasi konseling; pengendalian diri**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmad, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektifitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di Kelas VII SMP Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar S.Pd pada program Strata – 1 di jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Khususnya kepada kedua orang tua penulis Ibu **Almh. Hayati Siregar** dan **Alm. Darmin Sembiring** penulis ucapkan beribu terima kasih karena sudah menjadi orang tua terhebat sejangat raya, yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas. Untuk ke dua Kakak kandung penulis **Ika Ornella Br Sembiring** dan **Bayu Topan Sembiring** yang turut mengingatkan akan skripsi ini sampai - sampai sempat risih mendengar kata – kata dia yang itu – itu saja yang di ucapkan jika kami berjumpa. Dan pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibunda **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.** Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibunda **Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi.** Selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak **Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.** Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta saran yang sangat berarti bagi penulis hingga selesainya skripsi ini
6. Segenap Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Bapak **Ariffuddin S.Pd.** Selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 6 Medan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Guru - guru yang selalu memotivasi serta memberi semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman – teman saya **Taufik Abdullah Siregar**, si paling tampan terima kasih sudah bersama – sama dalam segala hal terutama selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Teman Seperjuangan yang berada di kelas **BK A Pagi** yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses perkuliahan.
11. Teman seperdopingan **Taufik Abdullah Siregar** yang membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Barisan para mantan yang telah membuat penulis semangat dalam pembuatan skripsi ini.
13. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan.

Penulis berharap saran, dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya untuk jurusan Bimbingan dan Konseling. Aamiin

Medan, Oktober 2022

**GUNTUR ANUGRAH SEMBIRING**  
**1602080066**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>13</b>
2.1. Kajian Teoritis .....	13
2.1.1 Kemampuan Mengendalikan Diri .....	13
a. Pengertian Pengendalian Diri.....	13
b. Dimensi - Dimensi Pengendalian Diri .....	14
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri .....	15
d. Aspek Pengendalian Diri .....	17
e. Tahap Pengembangan Pengendalian Diri .....	20
2.1.2. Layanan Konseling Individual .....	23
a. Pengertian Layanan Konseling Individual .....	23
b. Tahapan Layanan Konseling Individual .....	24
c. Fungsi Layanan Konseling Individual .....	28
d. Asas – Asas Layanan Konseling Individual .....	29
e. Manfaat Layanan Konseling Individual.....	30
f. Layanan Konseling Individual dengan Teknik Musikalisasi Konseling.....	31
g. Pengertian Teknik Musikalisasi.....	32

h. Manfaat Teknik Musikalisasi.....	33
2.1.3 Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Teknik Musikalisasi Konseling terhadap Pengandaian Diri Siswa.....	34
2.2. Penelitian Relevan .....	35
2.3. Rancangan Penelitian.....	37
2.4. Kerangka Konseptual.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
3.2. Subjek Penelitian .....	40
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	41
3.4. Desain Penelitian .....	42
3.5. Instrumen Penelitian .....	43
3.6. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
4.1. Gambaran Umum Sekolah.....	49
4.2. Deskripsi dan Hasil Penelitian .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
5.1. Kesimpulan .....	110
5.2. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kegiatan Penelitian .....	39
Tabel 3.2. Objek Penelitian.....	41
Tabel 3.3. Kisi-kisi Observasi.....	43
Tabel 3.4. Pedoman Wawancara untuk Siswa .....	44
Tabel 3.5. Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas.....	45
Table 3.6. Pedoman Wawancara untuk Guru BK.....	45

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, dkk, 2015).....	42
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan bagi mereka. Hal ini diatur dalam UUD 1945 BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 31 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam hal ini pendidikan bertujuan membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Melalui pendidikan diharapkan secara bertahap dan berkesinambungan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang sistem pendidikan No.20, 2003). Pendidikan dibentuk dengan kegiatan yang dilakukan dikelas yaitu dengan cara adanya kegiatan belajar dan pembelajaran (Dimiyati dan Mujiyono, 2006).

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, informal, dan non formal. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan suatu lokasi sosial, yang dimana siswa menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk bersekolah dan menjadi anggota masyarakat kecil yang dimana terdapat beberapa tugas untuk diselesaikan, berinteraksi dengan teman sebaya, upaya pengendalian diri sendiri, serta peraturan yang menjelaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul bagi guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu sebagai wadah pengembangan karakter siswa.

Pengendalian diri atau *self control* dapat diartikan sebagai ”perbuatan membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan dan mengarahkan energi untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan dalam studi” (The Liang Gie, 1995). Kendali diri yang dimiliki oleh individu dapat pula membantu mereka dalam mencapai suatu tujuan. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, individu dapat mengoptimalkan tindakan mereka dan menahan diri untuk berbuat yang tidak seharusnya mereka perbuat.

Pengendalian diri dijabarkan sebagai “kemampuan seseorang melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dengan mendisiplinkan kemauan atau dorongan-dorongan dalam diri seseorang, serta menahan diri dengan sadar untuk bertindak guna mencapai hasil dan tujuan sesuai yang diinginkan” (Nur Khasanah, 2009: 16).

Pengendalian diri adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol emosi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, sangatlah penting dalam membangun pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku *impulsive* (Chaplin, 2004). Pengendalian diri adalah kepercayaan individu tentang seberapa banyak pengendalian yang dimilikinya. Pengendalian diri merupakan kendali diri yang berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. (Ghufron, 2011). Dengan kata lain semakin baik individu dalam mengelola gejala emosionalnya, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengendalikan dirinya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dimanapun ia berada akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Bila siswa mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa mampu menyesuaikan dirinya. Persoalan yang sering muncul pada diri peserta didik, bahwa anak yang tidak memiliki kemampuan pengendalian diri

cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan baik, misalnya tidak mampu menyesuaikan sikap terpelajar berkaitan dengan bersikap baik dengan siswa, kurang hormat menghormati atau kurang sopan, selalu berperilaku tidak menyenangkan kepada teman lainnya, tidak mampu berbahasa yang baik, serta ingin menang sendiri.

Pengaruh pengendalian diri bisa digambarkan melalui kecerdasan mengontrol diri yang lebih kuat dari pada kekuatan logikanya., peserta didik yang kemampuannya kurang dalam mengontro diri disebabkan karena kurangnya kemampuan menganalisis permasalahan, menunda-nunda dalam penyelesaian masalah dan berempati. Dalam hal ini peran koselor (guru BK) adalah mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah dan mendorong tercapainya kesejahteraan siswa secara fisik, psikologis, intelektual, kontrol diri maupun spiritual.

Dampak seseorang yang tidak memiliki kemampuan pengendalian diri adalah seseorang cenderung kesulitan dalam menyikapi sebuah peristiwa dikarenakan adanya ketidak sesuaian antara pikiran dan tindakan yang menyebabkan kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Kebanyakan dari kita hanya mementingkan kemampuan intelektual saja tanpa ingin belajar kempuan untuk mengontrol diri (emosional). Bimbingan dan konseling dewasa ini, telah menjadi suatu pelayanan pendidikan yang sangat dirasakan keperluan dan urgensinya.

Pengendalian diri memberi tekanan pada pengelola kondisi, impuls dan sumber daya sendiri, seperti kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan,



adaptabilitas, dan inovasi. Sikap pengendalian diri ini harus dimiliki oleh siswa agar ia mampu menyeimbangkan semangat, ambisi, dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri, sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi (Praptiningsih, 2009). Menurut Goleman (1999), pengendalian diri dalam menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih dari tekanan emosi.

Namun dalam hal ini penulis memfokuskan bimbingan konseling berkenaan dengan pendekatan inovatif dengan menggunakan seni kreatif musik sebagai penunjang ataupun jembatan dalam pelaksanaan layanan konseling, yang bertujuan membangun kecerdasan emosional (pengendalian diri) pada peserta didik. Dengan mengkolaborasikan musik dalam konseling, harapannya peserta didik tidak lagi beranggapan BK itu sebagai tempat siswa yang terkena kasus atau memiliki masalah saja, tapi menjadi wadah untuk menemukan potensi dan keterampilan diri secara maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa musik dalam pelaksanaan layanan konseling dapat meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian konseli dari gejala yang tidak menyenangkan (Kemper, Danhauer, 2005). Sehingga, konseli akan merasa bahwa konseling bukanlah sebuah momok, akan tetapi konseli dapat merasakan proses konseling yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga untuk membuat pendidikan lebih berarti dibutuhkan pula sebuah pendekatan baru pada pendidikan, khususnya bimbingan konseling yang bertujuan untuk

menyempurnakan dan meluruskan beberapa masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Pada satuan pendidikan di negara Indonesia mulai tahun 1962-1963 telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memasukkan program bimbingan konseling sebagai salah satu bidang penting dalam program sekolah. Pada abad 21, konselor dituntut untuk mampu menerapkan konseling yang memiliki dampak yang signifikan bagi perubahan sikap peserta didik. Dalam hal ini konselor masih melaksanakan layanan konseling dengan metode konvensional, sehingga peserta didik tidak tertarik terhadap layanan konseling. Kondisi ideal di atas belum bisa berjalan sesuai dengan harapan. Berbagai kendala dialami oleh konselor dalam melaksanakan layanan konseling. Lebih jauh lagi, peserta didik merasa bahwa layanan konseling bukanlah sebuah kebutuhan, melainkan suatu momok menakutkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik enggan untuk memanfaatkan layanan konseling yang disediakan konselor. Siswa menganggap bahwa jika ia dipanggil konselor, maka mereka adalah siswa-siswa yang terlibat kasus-kasus negatif tertentu.

Penelitian yang dilakukan Saputra (2015) menyatakan bahwa program konseling yang dilakukan oleh konselor di salah satu SMP di Kota Malang masih jauh dari standar. Salah satu penyebabnya adalah konselor melaksanakan layanan konseling masih dengan cara konvensional dan cenderung direktif atau memberikan nasehat. Penelitian lain, Saputra (2016) menyatakan bahwa secara khusus program layanan konseling di salah satu SMP di Kota Malang pelaksanaannya juga masih jauh dari standar. Berbagai penelitian tersebut

secara jelas menyebutkan bahwa pelaksanaan layanan konseling masih menjadi masalah klasik yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Telah disebutkan di atas bahwa guru BK belum maksimal dalam melaksanakan konseling inovatif dengan memanfaatkan seni kreatif. Salah satu seni kreatif yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan layanan konseling adalah musik. Beberapa literatur menyebutkan bahwa konseling yang memanfaatkan musik sering disebut dengan terapi musik (Gladding, 2016). Konseli pada satu momen kesulitan untuk mengungkapkan masalah yang dialami akan tetapi akan menjadi mudah diungkapkan jika dengan bantuan musik.

Musik merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki intensitas tinggi bersinggungan dengan manusia, dengan kata lain, musik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Musik sebagai karya manusia tentu memiliki fungsi yang beragam dan tidak hanya untuk kepentingan seni semata. Konteks intervensi konseling, musik memiliki fungsi dan efek terhadap peningkatan kecerdasan, kepentingan konseling yang tidak terlepas dari latar belakang budaya, teknik dan metode (Iswandi, 2015). Hal ini turut menjadi perhatian konselor untuk menggunakan musik sebagai alat atau media yang mendukung keberhasilan layanan konseling. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Kurniawan (2016) yang menyatakan musik klasik efektif untuk menurunkan tingkat kejenuhan (*burnout*) belajar pada siswa.

Sikap pengendalian diri merupakan sikap menahan diri dari segala perilaku yang berpotensi merugikan baik itu diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hal ini musik menjadi wadah penyaluran potensi diri siswa yang keliru dalam menempatkan sikap (potensi) yang malah menjadi kerugian untuknya dan orang lain. Ketika potensi itu sendiri disikapi ditempat yang bukan identitasnya, maka ada ketidak sesuaian antara sikap (potensi) dengan tempat ia berkemabang. Artinya dalam hal ini, konselor ada baiknya bijaksana dalam menyikapi permasalahan-permasalahan perkembangan apalagi berhubungan dengan potensi siswa.

Berkelanjutan, musik berkontribusi pada naik turunnya sikap pengendalian diri siswa memiliki peran mengubah suasana hati menjadi lebih baik, ini berkenaan dengan kontrol diri, yang nantinya akan menunjukkan sikap pengendalian diri yang sesuai dengan nilai yang berlaku sehingga karakteristik siswa terpelajar dapat terlihat dari diri siswa Menurut Freud, (1960) salah satu tokoh psikoanalisis menyebutkan disalah satu teorinya, yaitu tentang katarsis. Katarsis adalah usaha konseli untuk meluapkan emosi yang terpendam sehingga mengurangi ketegangan yang ada dalam dirinya (Burger, 2011). Salah satu seni kreatif yang bisa dimanfaatkan konselor untuk membantu konseli mencapai katarsis adalah dengan musik. Lebih jauh, Kemper & Denhauer (2005) menyebutkan bahwa musik adalah salah satu alat yang menunjang keberhasilan layanan konseling guna meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stress, dan mengalihkan perhatian konseli dari gejala yang tidak menyenangkan.

Pengendalian diri harus dimiliki oleh siswa agar ia mampu menyeimbangkan semangat, ambisi, dan kemampuan keras mereka dengan

kendali diri, sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi, tetapi kenyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam pengendalian diri yang baik. Hal ini ditandai dengan berbagai macam tingkah siswa yang negatif, yang ditunjukkan siswa sewaktu proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar. Dengan melihat fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang diungkapkan diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah untuk mempermudah dalam penelitian ini identifikasinya adalah kurangnya sikap pengendalian diri siswa dengan berbagai perilaku yang terlihat di lapangan diantaranya sulit melakukan pengendalian emosional, berperilaku cenderung negatif, tidak saling menjaga perasaan antar teman, serta sikap ingin menang sendiri atau memaksakan kehendak, memiliki sikap agresi yang tinggi hingga sering melakukan bullying kepada teman di sekolah.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah Pengaruh musikalisasi konseling terhadap sikap pengendalian diri pada siswa.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan musikalisasi konseling terhadap sikap pengendalian diri siswa?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan musik sebagai pendekatan dalam layanan konseling.
- b. Mendeskripsikan keadaan sikap pengendalian diri siswa
- c. Mendeskripsikan pengaruh perlakuan konseling individual dengan musik terhadap sikap pengendalian diri siswa.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana tambahan dan referensi dalam mengembangkan ilmu pendidikan., khususnya ilmu bimbingan konseling tentang bagaimana pengaruh musikalisasi dalam bimbingan konselling terhadap sikap pengendalian diri.

## b. Manfaat Praktis

### 1. Bagi siswa

Adapun manfaat yang dirasakan pada siswa adalah memperoleh pengetahuan tentang mengembangkan sikap pengendalian diri. sikap pengendalian diri bermanfaat untuk mengarahkan sikap individu dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai yang berlaku sehingga karakteristik siswa terpelajar dapat dilihat dari seorang siswa. Selain itu, sikap pengendalian mampu memberikan kontribusi matangnya ke kehidupan sosial siswa karena mampu mengolah tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Siswa dapat mengetahui permasalahan yang dialaminya serta penyelesaiannya. Siswa dapat merubah sikapnya agar lebih baik dari sebelumnya terkait pada kemampuan pengendalian diri.

### 2. Bagi Guru BK

Adapun manfaat yang dirasakan bagi Guru BK adalah, menjadikan seni kreatif musik sebagai pendekatan inovatif dalam pelaksanaan layanan konseling. Musik dalam konseling merupakan salah satu layanan menyenangkan yang dapat diterapkan Guru BK dalam pengentasan masalah berkenaa dengan sikap pengendalian diri siswa.

### 3. Bagi Orang Tua Siswa

Adapun manfaat yang dirasakan bagi Orang tua ketika anak memiliki kemampuan sikap pengendalian diri adalah terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, dikarenakan anak yang memiliki sikap pengendalian tentu bersikap sopan, berlisn yang baik,

mampu mengolah emosi, bertanggung jawab, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara Orang Tua dan anak.

4. Bagi sekolah

Adapun manfaat bagi Sekolah adalah terciptanya lingkungan yang kondusif. Berdasarkan perkembangan siswa dan kualitas guru dalam menghadapi permasalahan, menciptakan lingkungan kondusif dalam belajar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan masukan dan referensi mengenai Pengaruh Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa.

6. Bagi Prodi Studi

Memberikan masukan kepala Program Studi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1.Kajian Teoritis**

##### **2.1.1. Kemampuan Mengendalikan Diri**

###### **a. Pengertian Pengendalian Diri**

Pengendalian diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. (Goldfried & Merbaum, 1973). Artinya pengendalian diri merupakan suatu kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif dari sebelumnya. (Ghufron & Risnawati, 2010).

Selain itu, pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impuls yang menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika bertindak atau mengambil sebuah keputusan. (Chaplin, 2011).

Musik dalam intervensi konseling sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dalam berperilaku. (Samuel T.

Gladding, 2021). Artinya unsur musik dalam intervensi konseling dapat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan perilaku baru.

#### **b. Dimensi - Dimensi Pengendalian Diri**

Dimensi-dimensi pengendalian diri menurut (Tangney, Baumeister, Boone, 2004) adalah :

1. *Self-Dicipline* merupakan kemampuan individu yang mengacu pada kedisiplinan diri. Dengan kata lain, seseorang mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu yang memiliki self-discipline mampu menahan dirinya dari hal lain yang mengganggu konsentrasinya.
2. *Deliberate/ Nonimpulsive* merupakan kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu sehingga memiliki sifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Seseorang yang memiliki nonimpulsive mampu bersikap tenang dalam bertindak atau mengambil keputusan.
3. *Healty Habits* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sehat bagi orang tersebut. Individu yang memiliki healty habits akan menolak hal lain yang berdampak buruk bagi dirinya meskipun sangat menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal lain yang berdampak positif bagi dirinya meski tidak akan berdampak secara langsung.

4. *Work Ethic* merupakan penilaian tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan sesuatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki work ethic akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar. Ia akan mampu berkonsentrasi pada tugas yang ia kerjakan.
5. *Reliability* berkenaan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam merancang rencana untuk tujuan tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya dalam rangka mencapai tujuan rencananya.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri menurut (Ghufron & Risnawati, 2012) adalah :

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri, cara orang tua menegakkan kedisiplinan, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang pengendalian diri. Sering dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya,

sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Menurut (Baumeister & Boden, 1998) mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan mampu memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki pengendalian diri.

## 2. Faktor Eksternal

faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari pengendalian diri. Orang tua yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua ialah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan self directions sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik dengan segala tindakan. Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut (Baumeister & Boden, 1998) adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi sikap pengendalian diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaliknya orang tua sejak dini sudah mengajar anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik.
- b. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

#### **d. Aspek Pengendalian Diri**

Aspek pengendalian diri menurut Averill (dalam Sarafino, 1994) adalah :

1. *Behavioral Control*

*Behavioral Control* merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan yang konkret untuk mengurangi dampak stressor. Tindakan tersebut mungkin dapat mengurangi intensitas peristiwa

yang penuh dengan tekanan atau memperpendek jangka waktu. Dalam (Averill, 1973), behavioral control ini diperinci menjadi 2 komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modification*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

## 2. *Cognitive Control*

*Cognitive control* merupakan kemampuan untuk menggunakan proses atau strategi yang sudah dipikirkan untuk mengubah pengaruh stressor. Ini untuk memidifikasi akibat dari tekanan-tekanan. Strategi tersebut termasuk dalam hal yang berbeda atau

fokus pada kesenangan atau pemikiran yang netral atau membuat sensasi. Dalam (Averill, 1973) cognitive control terdiri dari atas 2 komponen, yaitu memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan sesuatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

### 3. *Decisional Control*

*Decisional control* merupakan kemampuan untuk memilih antara prosedur alternatif atau cara bertindak. Dalam (Averill, 1973) decisional control merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau sesuatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan.

### 4. *Informational Control*

*Informational control* merupakan waktu yang tepat untuk mengetahui lebih banyak tentang tekanan-tekanan, apa saja yang terjadi, mengapa, dan apa konsekuensi selanjutnya. Informasi

pengendalian diri dapat mengurangi ketakutan-ketakutan yang sering dimiliki oleh seorang yang tidak terduga.

#### 5. *Retrospective Control*

*Retrospective control* bertujuan untuk meyakinkan tentang apa dan siapa yang mengakibatkan tekanan-tekanan setelah ini terjadi.

### e. Tahap Pengembangan Pengendalian Diri

Pada tahap pengembangan pengendalian diri, ada beberapa cara dalam pengembangan sikap pengendalian diri menurut (Gunawan, 2010) sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Individu harus menggunakan prinsip kemoralan

Misalnya, menganalisis bagaimana situasi saat ini? apakah konsekuensi atau reaksi yang akan timbul? apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama?. Langkah ini menuntut individu menggali perilaku yang positif berdasarkan prinsip kemoralan, seperti tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila. Dengan demikian individu dapat menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.

#### 2. Individu harus menggunakan kesadaran

Misalnya, ada seseorang menghina atau menyinggung kita, kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau tidak waspada maka



saat emosi marah ini muncul dengan begitu cepat, tiba-tiba kita telah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul. Kita akan tahu saat emosi ini mulai mencengkeram dan menguasai diri kita. Kita tahu saat kita akan melakukan tindakan “bodoh” yang seharusnya tidak kita lakukan. Saat individu berhasil mengamati emosi maka ia dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika sudah melakukan prinsip kemoralan dan kesadaran dan ternyata individu masih sulit dalam mengendalikan diri, lakukan perenungan.

### 3. Perenungan

Saat individu sudah benar-benar tidak dapat menahan emosi karena perasaan amarah dan tertekan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah? apakah benar reaksi saya seperti ini? mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar?. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

#### 4. Individu harus memiliki kesabaran

Pada dasarnya emosi kita naik turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga individu perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu, sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berfikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab adalah reaksi yang tepat.

#### 5. Individu dapat melakukan pengalihan perhatian

Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara sebelumnya sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka individu dapat melakukan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktivitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif, maka situasi yang menekan tersebut dapat terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang akan meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan

hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal positif maka emosi kita akan ikut berubah kearah yang positif juga.

## **2.1.2. Layanan Konseling Individual**

### **a. Pengertian Layanan Konseling Individual**

Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan konseling yang pelaksanaan layanannya diselenggarakan di sekolah. Layanan konseling individual terdiri dari tiga kata, yaitu layanan, konseling dan individu, *pertama* menurut kamus KBBI dijelaskan bahwa layanan adalah perihal atau cara melayani, *kedua*, kata konseling merupakan hubungan timbal balik antara guru BK dan siswa dalam memecahkan masalah secara *face to face*, dan *ketiga*, kata individu disini dapat diartikan sebagai orang diri atau perseorangan (Perpustakaan Nasional, Balai Pustaka, 2009 : 379).

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno & Erman Amti, 2004 : 105). Bukan individu yang mengalami kesulitan kejiwaan melainkan hanya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri khususnya dalam dunia pendidikan.

Layanan konseling individual dalam defenisi lain sering pula disebut dengan layanan perorangan merupakan bentuk layanan

konseling khusus antara peserta didik dengan konselor. Dalam hal ini peserta didik (konseli) mendapat layanan tatap muka secara langsung dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik.. Layanan Konseling Individual merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (Rahman Hibana, 2003 : 58-64).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah pemberian bantuan secara langsung atau perorangan, hubungan empat mata bicara dari hati kehati atau hubungan tatap muka secara langsung antara klien dengan konselor dengan bertemu secara pribadi dengan tujuan konseling, dan ini merupakan hakikat dan esensi dari pekerjaan seorang konselor. Konseling individual itu ketika diibaratkan kepada tubuh manusia “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara universal.

#### **b. Tahapan Layanan Konseling Individual**

Tujuan dari konseling individual untuk menumbuhkan , mengembangkan dan membantu individu yang membutuhkannya. Lebih lanjut, menurut (Sukardi, 1996 : 49) terdapat beberapa tahapan/ prosedur dalam pemberian layanan konseling yaitu :

## 1. Tahap Awal

Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerehasiaan, dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefenisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penafsiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menafsirkan kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi :
  - 1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkeberatan.

- 2) Kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara konselor dan klien.
- 3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

## 2. Inti (Tahap kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, antaranya :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika :
  - 1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi klien.

- 2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli pada klien.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

### 3. Akhir (Tahap Akhir)

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan , yaitu :

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan yang berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien
- 2) Perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis
- 3) Pemahaman baru klien tentang masalah yang dialaminya
- 4) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

- e. Melakukan tahapan analisis akhir terhadap jalannya proses konseling individu. Tahapan analisis ini dilaksanakan sebagai acuan pelaksanaan kedepannya, dimana hambatan-hambatan tertentu dapat dijadikan n sebuah objek baru dalam proses penerapan dan pelaksanaan konseling individu.

### **c. Fungsi Layanan Konseling Individual**

Fungsi layanan konseling individual menurut Prayitno, (2004) ada 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi, dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis.

#### 2. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan mengarahkan klien kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien.

#### 3. Fungsi Pengembangan / Pemeliharaan

Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien.



#### 4. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

#### 5. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi akan menangani sasaran yang bersifat advokasi jika klien mengalami pelanggaran hak-hak.

### **d. Asas – Asas Layanan Konseling Individual**

Asas-asas konseling dalam konseling individual dibutuhkan untuk memperlancar proses dan memperkuat hubungan konseling individual. Adapun asas-asas yang ditekankan dalam konseling individual menurut (Abu Bakar, 2010 : 21) yakni, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kenormatifan dan asas keahlian, dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah asas yang paling utama dalam konseling individual yaitu konselor harus merahasiakan segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan konseling individual.

## 2. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan

Asas kesukarelaan dan asas keterbukaan yaitu dalam pelayanan konseling individual, konseli harus secara sukarela melaksanakan konseling individual, dalam hal ini konselor dan konseli terbuka terhadap informasi yang mendukung pelaksanaan terhadap konseling individual.

## 3. Asas Kemandirian

Asas kemandirian yaitu konseli dibimbing agar dapat memahami dan mengentaskan permasalahannya.

## 4. Asas Kekinian

Asas kekinian yaitu permasalahan yang sedang ditangani merupakan permasalahan yang sedang dihadapi saat itu dan dalam penyelesaiannya konseli harus befikir aktif untuk mencapai tujuan konseling.

## 5. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Asas kenormatifan dan keahlian yaitu dalam pelaksanaannya tidak boleh terlepas dari norma-norma yang berlaku dan harus dilakukan oleh seseorang konselor yang ahli dibidangnya.

### **e. Manfaat Layanan Konseling Individual**

Manfaat yang bisa diambil dari layanan konseling individual adalah melalui layanan konseling individual siswa (klien) diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman diri, pengendalian

diri, serta belajar untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mendatang.

**f. Layanan Konseling Individual dengan Teknik Musikalisasi Konseling**

Dalam praktik musikalisasi konseling (Wigram, 2002) terdapat dua teknik yang bisa digunakan, yaitu terapi musik pasif dan terapi musik aktif, dijelaskan sebagai berikut :

1. Terapi musik pasif

Terapi musik pasif adalah proses musikalisasi konseling yang dilakukan dengan mengajak konseli untuk mendengarkan instrument tertentu dengan seksama.

2. Terapi musik aktif

Terapi musik aktif adalah proses musikalisasi konseling yang dilakukan dengan mengajak konseli memainkan alat musik, menyanyi, atau menciptakan lagu.

Proses pemberian kedua teknik ini dalam proses konseling, konselor dapat melakukan aktifitas seperti mendengarkan musik pada konseli, berimprovisasi, dan membuat lagu. Kedua teknik musikalisasi konseling ini dapat dilakukan melalui konseling individu dan kelompok (Gladding, 2016). Sebagai seorang konselor diharapkan bisa memahami penggunaan kedua teknik tersebut. Dengan pemahaman akan cara praktek kedua teknik tersebut seorang konselor akan mudah dalam menerapkannya

pada proses konseling. Terlepas dari itu seorang konselor juga dapat menyesuaikan teknik musikalisasi mana yang sesuai dengan klien yang sedang ia tangani.

#### **g. Pengertian Teknik Musikalisasi**

Musik boleh diartikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru (Gladding, 2016). Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Teknik musikalisasi merupakan salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam melakukan praktek konseling, baik itu konseling secara individu maupun secara kelompok (Gladding, 2016).

Selain itu, menurut Raharjo (2007) menjelaskan bahwa teknik musikalisasi pada dasarnya merupakan pemanfaatan musik sebagai media dalam konseling yakni untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, kesehatan emosi, interaksi sosial, mengembangkan hubungan interpersonal, ekspresi emosi secara alamiah dan untuk meningkatkan kesadaran diri. Teknik musikalisasi menurut Djohan, (2003) adalah konseling nonverbal yang tentu memiliki perbedaan dengan konseling konvensional yang lainnya.

Dari pengertian teknik musikalisasi diatas dapat disimpulkan bahwa teknik musikalisasi adalah sebuah proses konseling / bantuan

yang diberikan konselor kepada konseli dengan menggunakan pendekatan-pendekatan (Musik) dalam hal memecahkan masalah yang dihadapi klien serta membantu dalam penemuan arah kehidupan yang ingin dicapai atau diperoleh oleh klien.

#### **h. Manfaat Teknik Musikalisasi**

Manfaat teknik musikalisasi dalam penelitian (Kurniawan, 2016) yang menyatakan bahwa musik klasik efektif untuk menurunkan tingkat (burnout) belajar pada siswa. Hal ini turut menjadi pertimbangan konselor untuk menggunakan musik sebagai alat atau media yang mendukung keberhasilan layanan konseling.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Castillo, Virginia, Minerva, Eduardo, Miguel, 2010) mengatakan bahwa musik klasik Barok tidak hanya mengurangi frekuensi gejala depresi, tapi juga menstimulasi perasaan positif dan menurunkan tingkat depresi. Musik-musik Barok dianggap sebagai soothing musik atau musik yang memberikan belaian, menimbulkan rasa tenang dan nyaman.

Penelitian lain dilakukan oleh (Wang & Zhang, 2011) menyatakan bahwa setelah dilakukan terapi musik secara kelompok, untuk kelompok eksperimen, skor depresi telah berkurang secara signifikan dan skor kesehatan mental telah membaik, sedangkan kelompok kontrol, tidak ada perbedaan signifikan yang diperoleh pada depresi dan skor kesehatan mental. Hal ini menunjukkan

konselor melaksanakan konseling dengan fokus pada ekspresi emosional dan penciptaan hubungan melalui improvisasi musik di mana konseli dan konselor menciptakan sesuatu baru dengan musik.

Berikutnya pada penelitian (Kemper & Denhauer, 2005) menyebutkan bahwa musik adalah salah satu alat yang menunjang keberhasilan layanan konseling guna meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian konseli dari gejala yang tidak menyenangkan.

Dari uraian diatas penulis berusaha menjelaskan manfaat dalam pelaksanaan teknik musikalisasi. Penulis berharap teknik ini dijadikan sebagai alat ataupun media dalam pelaksanaan layanan konseling seperti manfaat-manfaat yang telah diuraikan dalam pelaksanaan layanan konseling yang menyenangkan.

### **2.1.3. Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Teknik Musikalisasi Konseling terhadap Pengendalian Diri Siswa**

Menurut (Gladding, 2019) musikalisasi konseling individu tidak hanya digunakan sebagai pengalihan dari pengalaman yang tidak menyenangkan dalam proses konseling, melainkan musikalisasi konseling individu dapat digunakan sebagai alat yang dapat mempengaruhi minat dan selera klien. Dalam hal ini klien yang menjalani tahapan-tahapan musikalisasi konseling, seperti mendengar musik, menulis musik, atau memainkan alat musik dapat membuat

penemuan tentang kemampuannya yang belum pernah dibayangkan sebelumnya.

Musik merupakan salah satu cabang kesenian dan kebutuhan yang universal dimasyarakat. Terapi musik merupakan salah satu teknik atau upaya, yang dapat dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli dalam mengentaskan permasalahannya dengan proses konseling yang menyenangkan.

## **2.2. Penelitian Relevan**

Oktaviani Lara. Dalam penelitiannya yang berjudul Musik Terapi Sebagai Proses Konseling Yang Menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan bahwa musik terapi dalam proses konseling dapat menenangkan konseli namun tidak semua jenis dapat digunakan dalam terapi musik. Sebaiknya musik yang digunakan dalam terapi musik adalah yang memiliki karakteristik non dramatis, dinamikanya dapat diprediksi, memiliki nada yang lembut, harmonis dan tidak ber lirik. Dari hasil penelitian tersebut, disarankan bahwa musik dapat digunakan sebagai pendekatan dalam membantu individu yang mengalami hambatan kondisi fisik, perilaku, dan psikologis agar mampu menjadi lebih baik. Selain itu, dalam penelitiannya disebutkan bahwa musik dapat digunakan untuk membantu individu memahami perkembangan emosi dan kognitif mereka. Individu dapat mendengarkan lagu, ataupun memainkan alat musik secara aktif. Dalam proses tersebut konseli diminta untuk memilih

salah satu lagu maka konselor dapat membedah lagu tersebut yang bisa saja itu merupakan ungkapan perasaan yang dialami oleh konseli. Dengan menyatakan lagu yang dipilih oleh klien, secara tidak langsung menyadarkan klien bahwa mereka tidak mengalami hal tersebut sendirian.

Dina Mutiah Larasati dan Hadwi Prihatanta. Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding Pada Atlet Futsal Putri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa atlet yang mengalami kecemasan biasanya cenderung sulit mengontrol dirinya sehingga kemampuan teknis menurun, sehingga dapat mempengaruhi penampilan saat pertandingan dan prestasi. Kecemasan yang dialami atlet dapat diatasi dengan melakukan relaksasi untuk mengontrol kecemasan, dan salah satunya dengan mendengarkan musik. Terapi musik dapat membangkitkan emosi. Musik dapat mengubah suasana hati menjadi bahagia atau bahkan menguras air mata.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dirumuskan peneliti adalah yang berjudul Pengaruh Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel X dan Y yang dimaksud ialah sikap pengendalian diri dan pada siswa SMP.



### 2.3. Rancangan Penelitian

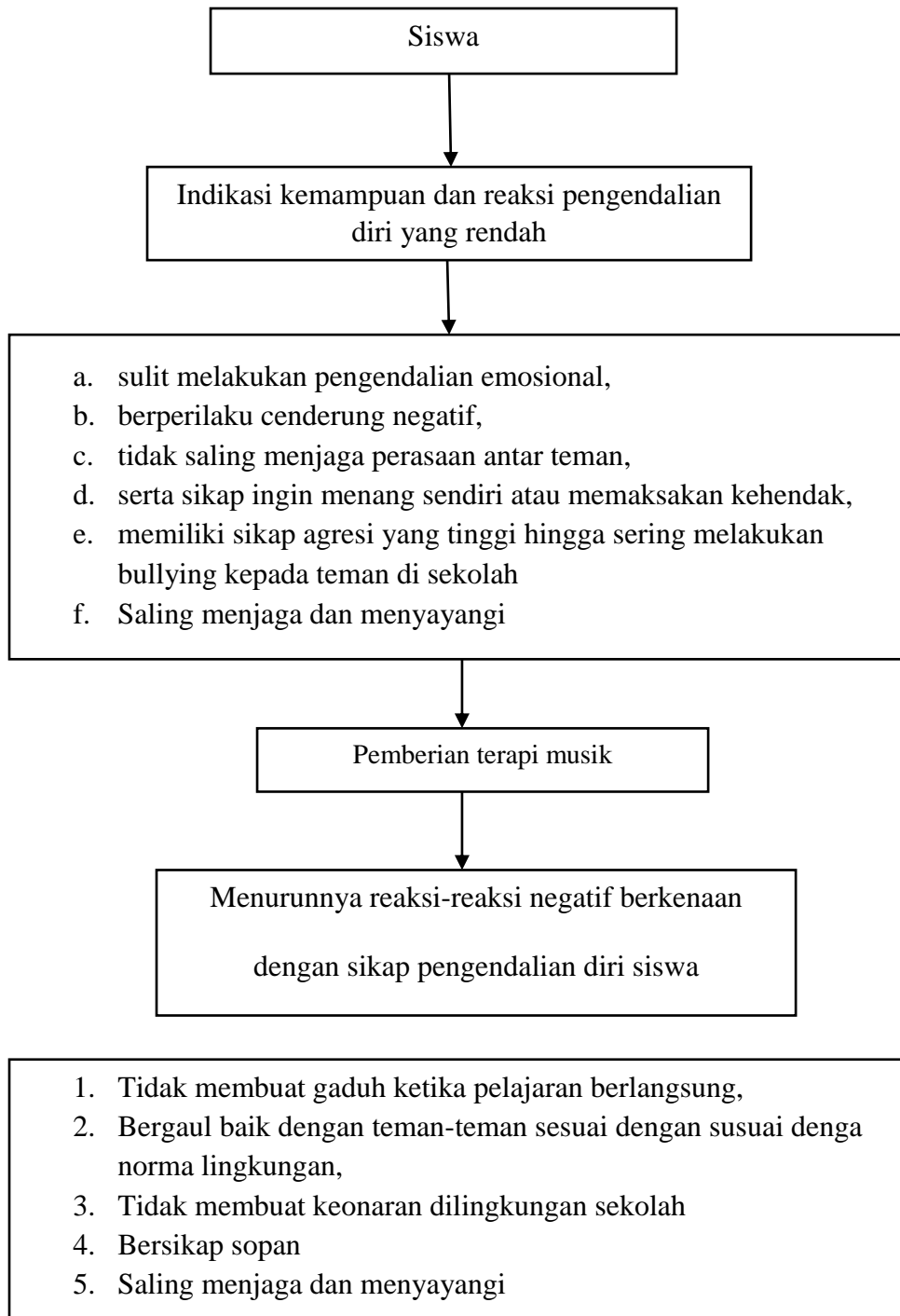
Dijelaskan oleh Gladding (2016) ada beberapa hal yang menunjang agar proses musikalisasi konseling pada pengendalian diri siswa bisa dilakukan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal, yaitu : (1) Production, bagaimana konselor dan konseli memilih nada dan irama (2) Reproduction, bagaimana konseli dan konselor memodifikasi nada dan irama yang berkesan khususnya bagi konseli (3) Reception, setelah memilih nada dan irama yang berkesan, konselor dan konseli menetapkan lagu/musik untuk didengarkan/dimainkan (4) Reception, bagaimana konselor dan konseli secara bersama-sama untuk merasakan, menikmati, dan meresapi nada dan irama yang terkesan khususnya bagi konseli (5) Analysis, menganalisis kebutuhan konseli berkenaan dengan masalah yang dihadapi, guna merefleksi diri, mengintropeksi diri dan apa-apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan pada diri konseli selama proses konseling.

Musikalisasi konseling membantu orang-orang yang memiliki masalah salah satunya dalam hal pengendalian diri, bagaimana dalam proses musikalisasi konseling dapat mengeluarkan perasaan mereka, membuat perubahan positif dengan suasana hati, membantu memecahkan masalah dan memperbaiki masalah.

Berdasarkan pemaparan diatas, sebaiknya mengetahui sumber-sumber masalah dalam pengendalian diri siswa, sehingga dapat menekan

reaksi-reaksi negatif yang timbul akibat siswa tidak memiliki kemampuan dalam pengendalian diri.

#### 2.4. Kerangka Konseptual



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 6 Medan, yang terletak di Jl. Bahagia No.42, Teladan Tim., Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan penulis pada tahun pembelajaran 2020/2021 yang tepatnya dimulai dari bulan April sampai Mei 2022.

**Tabel 3.1**  
**Kegiatan Penelitian**

No.	Jenis Kegiatan	Januari				Februari				April				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																
2.	Pengesahan Judul																
3.	Pembuatan Proposal																
4.	Bimbingan Proposal																
5.	Pengesahan Proposal																
6.	Seminar Proposal																
9.	Bimbingan Skripsi																
10.	Sidang Meja Hijau																

### 3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 6 Medan. Peneliti mengambil subjek penelitian melalui pelaksanaan observasi awal melalui guru bimbingan konseling SMP Negeri 6 Medan. Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang akan memberikan informasi mengenai situasi sekolah, guru yang memberikan informasi mengenai sikap pengendalian diri siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai bagaimana membangun sikap pengendalian diri pada siswa SMP Negeri 6 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian. Sample populasi menggunakan *sample purposive*. Menurut Sugiyino (2013) “*Sampling purposive* adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu”. Dalam penelitian ini yang menjadikan objek penelitian yaitu beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Medan sebanyak 4 orang siswa/i dengan kriteria sebagai berikut, (1) siswa yang bersikap tidak sopan pada guru (2) siswa kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sekelasnya (3) siswa yang lebih suka keluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.

**Tabel 3.2. Objek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah Objek</b>
1	VII A	30	1
2	VII B	30	1
3	VII C	30	2
Jumlah		90	4

### **3.3. Definisi Operasional Variabel**

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :

#### **1. Sikap Pengendalian Diri**

Sikap pengendalian diri pada siswa merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Artinya pengendalian diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif dari sebelumnya.

#### **2. Konseling Individual dengan Teknik Musikalisasi**

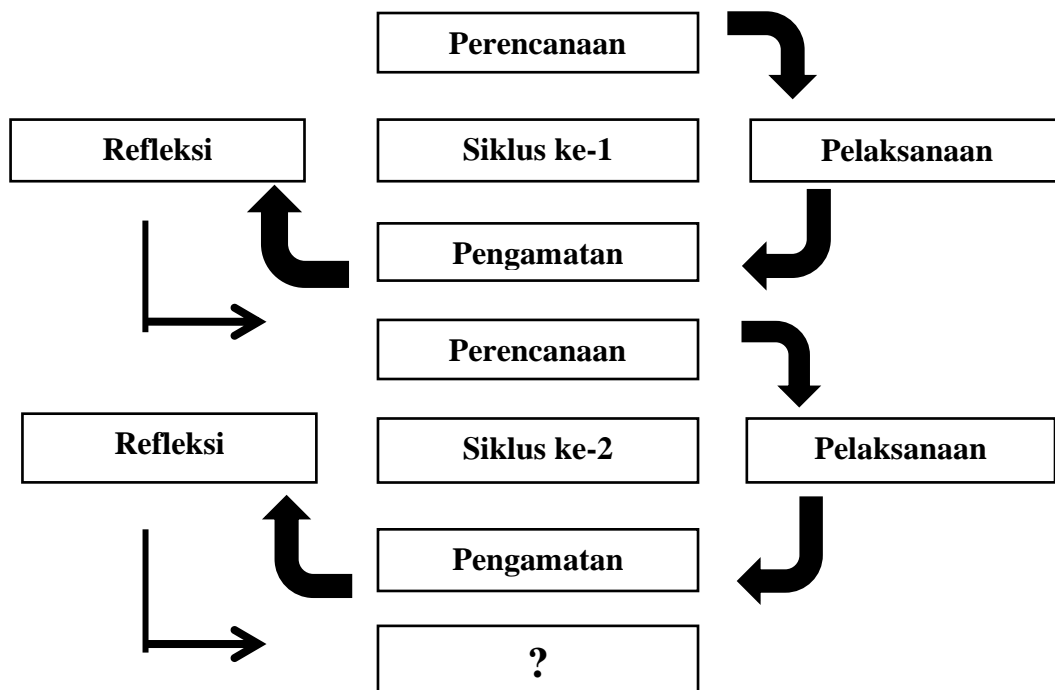
Konseling individual dengan menggunakan teknik musikalisasi merupakan pelayanan bimbingan konseling kreatif yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perseorangan) dan guru pembimbing (konselor) dalam membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Ciri-ciri layanan konseling individual teknik musikalisasi :

1. Layanan konseling individu dilakukan secara tatap muka yang terdiri dari 2 orang yakni konselor dan konseli.
2. Pelaksanaan layanan konseling individual harus dilakuakn sesuai denagan tahapan/langkah-langkah praktik layanan konseling teknik musikalisasi.

### 3.4. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah desain yang terdapat gambar dibawah, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, dkk, 2015)**

### 3.5. Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Selanjutnya observasi ini akan dilaksanakan mulai dari sesi sebelum pelaksanaan layanan konseling individu sampai sesudah pelaksanaan kegiatan layanan tersebut.

**Tabel 3.3. Kisi-kisi Observasi**

No.	Pedoman Observasi	Hasil
1.	Kualitas Pelayanan BK di Sekolah	
2.	Kualitas Sikap Pengendalian Diri Siswa	
3.	Kualitas Pelaksanaan Konseling Individual	
4.	Permasalahan dalam Konseling Individual terkait Pengendalian diri	
5.	Arah dan Komitmen siswa dalam Mengembangkan Sikap Pengendalian Diri	

#### 2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengathui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan tau keyakinan pribadi.

**Tabel 3.4. Pedoman Wawancara untuk Siswa**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang kamu ketahui dengan Bimbingan dan Konseling?	
2.	Apa saja manfaat yang kamu rasakan dari pelaksanaan Bimbingan di sekolah ananda?	
3.	Apakah ananda memiliki sikap pengendalian diri yang kuat dalam hidup?	
4.	Bagaimana ananda menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan ananda?	
5.	Bagaimana ananda menahan amarah jika ada sesuatu situasi dan keadaan yang membuat ananda marah	
6.	Bagaimana strategi ananda menyikapi kondisi tekanan dan krisis dari diri ananda?	
7.	Apakah sekolah memberikan pelayanan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa?	
8.	Apakah ananda mendapatkan bantuan untuk meningkatkan pengendalian diri dalam kehidupan?	
9.	Bagaimana kualitas pelaksanaan konseling individual di sekolah ananda?	
10.	Apakah sekolah pernah menerapkan musikalisasi dalam pelayanan konseling?	
11.	Apakah guru ananda melakukan teknik baru musikalisasi dalam pelaksanaan konseling individual?	



**Tabel 3.5. Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang sikap pengendalian diri?	
2.	Menurut Ibu, apakah pengendalian diri penting dikembangkan pada siswa?	
3.	Menurut Ibu, apakah pengendalian diri siswa di sekolah ini sudah berjalan dengan baik?	
4.	Menurut Ibu, bagaimana reaksi siswa setelah melakukan layanan konseling individu dengan teknik musikalisasi?	
5.	Sebagai wali kelas, apa tindakan yang akan ibu lakukan jikalau terdapat siswa Ibu yang masih memiliki masalah mengenai kurangnya pengendalian diri?	

**Table 3.6. Pedoman Wawancara untuk Guru BK**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama masa kerja Bapak sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah ini pak?	
2.	Bolehkan saya mengetahui pendidikan terakhir Bapak?	
3.	Bagaimana pengalaman Bapak selama menjadi guru BK di sekolah ini?	
4.	Bagaimana Bapak menyikapi kondisi siswa yang memiliki masalah yang bermacam-macam?	
5.	Layanan apa saja yang sudah Bapak laksanakan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini?	
6.	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan pengendalian diri siswa?	
7.	Apakah siswa berkenan mengikuti pelayanan konseling individual secara terjadwal?	
8.	Bagaimana upaya yang Bapak lakukan agar sikap pengendalian diri siswa dapat berkembang melalui kegiatan layanan konseling individual?	
9.	Apa saja kendala Bapak dalam melakukan layanan konseling individual untuk meningkatkan pengendalian diri siswa?	
10.	Bagaimana perkembangan sikap pengendalian diri siswa setelah diberikan layanan konseling individual?	
11.	Apa komitmen yang bisa diwajibkan kepada siswa untuk selalu mengendalikan diri dari perbuatan merugikan?	
12.	Apakah bapak pernah melakukan pelayanan konseling dengan teknik musikalisasi?	
13.	Bagaimana bapak menerapkan musikalisasi konseling sehingga dapat mengarahkan siswa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku positif?	

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

#### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis kualitatif dari (Sugiyono, 2017 : 338-345) yakni sebagai berikut :

##### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta

memudahkan dalam menyimpulkannya. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matrik, grafik, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan, penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan dapat dimengerti

berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat penelitian ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, dan mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.

Setelah data tersajikan dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Data yang diperoleh dilapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni sebagai beriku: tahap analisis data terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan.

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

**4.1. Gambaran Umum Sekolah**

**a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	:	SMA NEGERI 6 MEDAN
NPSN	:	<u>10210859</u>
NSS	:	301076001006
Berdiri	:	<u>15 Agustus 1965</u>
Kabupaten/Kota	:	Medan
Provinsi	:	Sumatera Utara
Alamat Sekolah	:	Jalan Ansari No. 34
Kelurahan	:	Sei Rengas 1
Kecamatan	:	Medan Kota
Kode Pos	:	20214
Telepon	:	061-7367580
Website	:	<u><a href="http://sman6medan.sch.id">http://sman6medan.sch.id</a></u>
Email	:	<u><a href="mailto:sman6.medan@gmail.com">sman6.medan@gmail.com</a></u>
Akreditasi	:	<u>“A”</u>

**b. Visi, Misi dan Sejarah**

1. **Visi** : Menciptakan insan yang bermartabat, berprestasi, berbudaya, dan bertaqwa.

**2. Misi :**

- a. Menjalankan nilai-nilai agama dan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah insan yang bermartabat
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah
- d. Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik
- e. Terlaksananya program ekstra kurikuler untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari
- f. Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah
- g. Mengembangkan hasil karya yang dimiliki peserta didik
- h. Meningkatkan kesadaran untuk memelihara lingkungan
- i. Menumbuhkan nilai budaya bangsa melalui pembelajaran berkarakter dan pembiasaan kearifan lokal pada pelaksanaan ekstrakurikuler
- j. Menumbuhkan budaya membaca bagi semua warga sekolah melalui literasi 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran

**3. Tujuan :**

Mengacu pada visi dan misi, serta tujuan umum pendidikan menengah. Tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### **4. Rombel dan Program/Jurusan/Peminatan**

- a. Rombel Tingkat 10 (X) sebanyak 6 rombel. Jumlah Program/Jurusan/Peminatan sebanyak 2 (dua):
- 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) / Matematika dan Ilmu Alam (MIPA) / Matematika dan Ilmu Alam (MIA)
  - 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Ilmu-Ilmu Sosial (IIS)
- b. Rombel Tingkat 11 (XI) sebanyak 6 rombel. Jumlah Program/Jurusan/Peminatan sebanyak 2 (dua):
- 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) / Matematika dan Ilmu Alam (MIPA) / Matematika dan Ilmu Alam (MIA)
  - 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Ilmu-Ilmu Sosial (IIS)
- c. Rombel Tingkat 12 (XII) sebanyak 6 rombel. Jumlah Program/Jurusan/Peminatan sebanyak 2 (dua)
- 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) / Matematika dan Ilmu Alam (MIPA) / Matematika dan Ilmu Alam (MIA)
  - 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Ilmu-Ilmu Sosial (IIS)

#### **4.2. Deskripsi dan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 6 Medan yang berlokasi di Jl. Bahagia No.42, Teladan Tim., Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217 dengan menggunakan layanan konseling individual dengan pendekatan musikalisasi untuk meningkatkan pengendalian diri siswa. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa kelas SMP

Negeri 6 Medan yang memiliki sikap agresi yang tinggi dan memiliki pengendalian diri yang rendah yang rendah berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini lebih fokus terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mengembangkan sikap pengendalian diri siswa.

Jawaban yang didapat dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dilakukan dengan cara wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan yaitu diperoleh 4 siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah sebagai berikut : objek pertama siswa yang berinisial (AN) berusia 13 tahun jenis kelamin laki-laki, objek kedua yaitu (AS) berusia 13 tahun jenis kelamin laki-laki, dan objek yang ketiga yaitu (TN) berusia 14 tahun jenis kelamin laki-laki dan objek yang keempat yaitu (DS) berusia 14 tahun jenis kelamin perempuan.

## **1. Siklus I (Pertama)**

### **a. Perencanaan**

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah :

- 1) Membuat rencana pelaksanaan layanan dengan metode peta konsep dan media power point
- 2) Menyiapkan media pendukung layanan serta alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan layanan
- 3) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama melaksanakan kegiatan layanan
- 4) Menyusun lembar kerja siswa dalam manajemen pengendalian diri



## **b. Pelaksanaan**

### **1) Kondisi Pengendalian Diri siswa di SMP Negeri 6 Medan Pada Siklus I**

Definisi pengendalian diri. Sari, Yusri, & Said (2017) mengemukakan bahwa pengendalian diri adalah fungsi utama dalam diri dan kunci penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Sari (2017) menjelaskan bahwa pengendalian diri merupakan bagian penting bagi individu untuk membimbing, mengarahkan, dan mengatur segi-segi perilakunya yang pada akhirnya mengarah kepada konsekuensi positif yang diinginkan.

Keadaan pengendalian diri siswa SMP Negeri 6 Medan masih berada pada kategori pengembangan dan pemeliharaan karena terlihat masih banyak siswa yang mudah merasa marah jika menghadapi situasi yang tidak menyenangkannya. Ditambah lagi ada sebagian siswa yang memiliki permasalahan sosial dengan berelisih antar sesama siswa karena adanya konflik sosial atau gesekan dalam bergaul. Hal ini disimpulkan dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 6 Medan yaitu :

PK : *Bagaimana keadaan sikap pengendalian diri pada siswa di sekolah ini bu?*

Guru BK : *Siswa disini sebagian besar memiliki kepribadian yang mudah marah dan mudah emosi dalam menghadapi keadaan yang menekan dan tidak sesuai dengan keadaan dirinya.*

Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dalam mendapatkan penanganan masalah yang terjadi termasuk ke dalam menerapkan

kegiatan pengembangan sikap pengendalian diri dalam kehidupan siswa baik di dalam maupun luar sekolah termasuk dalam menjalani kehidupan sosialnya. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah dan kurangnya pengetahuan mereka akan pentingnya sikap pengendalian diri mereka.

Banyaknya siswa yang masih menyesuaikan emosinya dengan adanya tuntutan baru pada masa remaja awal tersebut, dengan perubahan cepat pada fisik remaja awal ini merasa tidak yakin atas dirinya sendiri, remaja awal ini diarahkan untuk berhubungan ke semua orang, dan kurang tanggung jawab atas apa yang ingin dilakukan oleh remaja itu sendiri, sehingga kurang percaya diri. Dalam perkembangan ini, masa remaja awal memiliki tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan utama remaja adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Yusuf, 2008).

Berdasarkan beberapa tugas perkembangan yang di atas salah satu yang harus dikuasai oleh remaja yakni tugas perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan mengendalikan diri. Diharapkan peserta didik mampu dalam mengendalikan dirinya sendiri, dalam emosi, belajar, ataupun tentang kehidupannya, sehingga tidak bisa di pengaruh dari pihak luar. Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) pengendalian diri (self control) sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Rendahnya kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap perilaku-perilaku yang tidak bisa terkontrol dan perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk meningkatkan self control (kontrol diri) dalam tingkah laku mereka. Dalam kamus lengkap psikologi, menyatakan bahwa self control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Tingkah laku yang tidak terkontrol dan bertentangan dengan nilai agama pada diri seorang siswa tersebut terjadi karena kurang adanya kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri sehingga

bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Dibutuhkan kontrol diri agar perilaku siswa dapat terkontrol, dan hal-hal yang sifatnya menyimpang dari norma dan aturan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dapat dicegah.

## **2) Pelaksanaan Konseling Individual teknik Musikalisasi di SMP Negeri 6 Medan Pada Siklus I**

Konseling individual adalah salah satu layanan dari layanan bimbingan dan konseling yang merupakan suatu bantuan yang diberikan konselor kepada klien secara tatap muka untuk mengentaskan permasalahan yang dialami atau dimiliki oleh klien. Masalah rendahnya kemampuan siswa mengendalikan diri dikarenakan oleh dua faktor yaitu lingkungan dan keluarga. Dengan menggunakan layanan konseling individual ini maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dalam setiap situasi yang tidak cocok pada dirinya. Layanan ini diberikan guna untuk memberikan pemahaman, dan wawasan baru kepada siswa terkait dampak rendahnya kecerdasan sosial dan cara untuk meningkatkan pengendalian dirinya.

Dalam menangani pengendalian diri yang rendah pada siswa di yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, hal itu dilakukan ketika ada aduan dari guru mata pelajaran atau wali kelas. Oleh karena itu atas saran dan arahan dari guru bimbingan dan konseling langsung kepada peneliti untuk melaksanakan layanan

konseling individual kepada siswa siswa SMP Negeri 6 Medan yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah.

Pada pelaksanaan layanan konseling ini peneliti menggunakan siklus untuk melihat sampai mana keberhasilan dalam pemberian layanan konseling individual kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan layanan, pengamatan atau observasi, dan analisis data atau refleksi. Apabila di tahap pertama belum berhasil maka dilakukan lagi perencanaan layanan konseling individual selanjutnya dengan melihat hasil refleksi pada siklus pertama. Maka dapat dilihat proses pemberian layanan musikalisasi konseling menurut Brammer (dalam Willis, 2014:50) seperti yang di uraikan di bawah ini:

## **Siswa I**

### **a. Identitas Siswa**

Nama Siswa	: SAL
Kelas	: VIII
Umur	: 13 Tahun
Alamat	: Teladan
Hoby	: Bermain sepak bola
Pelajaran yang disuka	: Penjas
Teman dekat	: Asril, Rohim, dan Andes

**b. Masalah**

SAL memiliki permasalahan kecerdasan sosial yang rendah seperti mengejek fisik temannya, mencaci dan menghina pekerjaan orang tua temannya, berbicara yang tidak sopan atau tidak pantas seperti memanggil temannya dengan nama binatang dan yang sesuai lagi dengan penelitian bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya.

**c. Penanganan Masalah**

Melakukan layanan konseling individual kepada siswa sampai masalah siswa terentaskan. Ini dilakukan karena adanya temuan di lapangan bahwa tingkat pengendalian diri siswa dalam kategori rendah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam proses penelitian. Merujuk dengan itu, peneliti melakukan tindakan pelayanan konseling individual kepada klien yang terindikasi memiliki pengendalian diri yang rendah dengan memanfaatkan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan relaksasi klien untuk menurunkan tingkat kestabilan emosinya dalam menyikapi keadaan yang tidak diinginkannya.

**1) Layanan Konseling individual Pertama (I)****a) Deskripsi Diri Siswa**

SAL merupakan anak yang terlahir dari keluarga menengah ke bawah dan tinggal di lingkungan yang kurang baik. Lingkungan tempat tinggal SAL merupakan lingkungan orang-orang yang

berkata-kata kasar, suka menghina dan mengejek satu sama lainnya, dan akhirnya SAL sudah terbiasa mendengar hal-hal tersebut, di tambah lagi SAL tidak mendapat perhatian dari orang tuanya dan kurang peduli dengan lingkungan bermain anaknya, sehingga menyebabkan SAL memiliki kecerdasan sosial yang rendah. dengan penelitian bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yan tidak sesuai dengan keinginannya

b) Identifikasi Masalah

Salah satu hal yang menyebabkan SAL memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bagaimana dia bergaul dengan temannya, kemudian kebiasaan mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut nama-nama binatang di lingkungan tersebut. Sehingga membuat SAL terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah.

c) Proses Konseling Individual

(1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan

diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Tebak Nama Buah/Sayur”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial SAL pada tanggal 12 Agustus 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.



## (2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan SAL pada tanggal 12 Agustus 2022 terkait dengan penyebab SAL memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“karena saya sering mendapatkan perlakuan buruk dari banyak teman, sehingga saya membalas teman saya dengan mengejeknya, menyebut namanya dan bisa memukul dan menamparnya pak kalau saya sudah gk sabar”*. Dari perkataan SAL di atas maka dapat dikatakan bahwa dia melakukan hal tersebut karena ingin membela dirinya dengan membalas temannya tersebut, namun hal tersebut dapat menjadi selisih paham antara dia dan temannya, sehingga membuat satu sama lain akan bertengkar. Umumnya pertengkaran yang sering terjadi berlangsung dalam kurun waktu yang relatif sama

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada SAL mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“karena saya menampar teman saya pak karena emosi kali saya, akhirnya kami berantam pak. Terkadang saya juga melawan kepada guru dan gak pernah membantu teman dalam tugas kelompok, saya juga pernah ngomong tidak sopan kepada teman lain seperti menyebut nama binatang, tapi teman saya yang duluan buk”*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh SAL di atas, maka dikatakan bahwa SAL memiliki tingkat pengendalian diri

yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada SAL di akhir konseling adalah agar SAL dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan

dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik instrumental yang dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian yang mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya.

### **(3) Tahap Akhir Konseling**

Peneliti melakukan observasi kepada SAL di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa SAL memiliki sikap pengendalian diri yang rendah. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan layanan konseling selanjutnya pada SAL untuk melihat perubahan yang terjadi padanya dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam hidupnya.

## **2) Layanan Konseling individual Kedua (II)**

### **a) Deskripsi Diri Siswa**

Kemajuan yang ditampilkan SAL dalam meningkatkan sikap pengendalian dirinya perlu dikembangkan dengan banyaknya stimulus untuk membiasakan dirinya menyikapi posisi dirinya dalam menghadapi tekanan hidupnya. Kehidupan SAL yang banyak mengandung permasalahan perlu adanya kecerdasan spesifik dalam merespon segala bentuk keadaan tersebut. Ini yang menjadi alasan peneliti memberikan pelayanan pada siklus kedua untuk melekatkan kebiasaan mengendalikan diri pada SAL agar mudah secara mandiri menyikapi kondisi secara tepat.

## b) Identifikasi Masalah

Kebiasaan sikap SAL berperilaku kasar dikarenakan bahwa mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut nama-nama binatang di lingkungan tersebut. Sehingga membuat SAL terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Untuk melatih SAL dalam merespon hal yang tidak baik perlu dilakukan pengendalian dan arah komitmen diri untuk menghindari diri untuk melakukan hal buruk.

## c) Proses Konseling Individual

### (1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Terka Nama”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial SAL pada tanggal 20 Agustus 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.

## (2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan SAL pada tanggal 20 Agustus 2022 terkait dengan penyebab SAL memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“saya masih sering mendengar kata-kata kasar dibicarakan kepada saya”*. Dari perkataan SAL di atas maka dapat dikatakan bahwa dia melakukan hal tersebut karena ingin membela dirinya karena mendapatkan ejekan yang membuatnya marah dan tidak nyaman.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada SAL mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“terkadang karena seringnya mereka berkata kotor untuk saya, saya selalu mengajak duel dengan mereka secara langsung dan spontan”*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh SAL di atas, maka dikatakan bahwa SAL masih memiliki pengendalian rendah sehingga harus ditindaklanuti untuk melakukan manajemen diri melalui teknik musikalisasi konseling.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada SAL di akhir konseling adalah agar SAL dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani

kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik instrumental yang dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian yang mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya. Namun dalam siklus dua ini, konselor atau terapis memberikan stimulus berupa penguatan dalam sesi kegiatan konseling untuk mengisi sugesti kognitifnya bahwa setiap yang buruk tidak harus dibalas dengan perlakuan buruk kembali sehingga ini menjadi peredaman bagi dirinya berperilaku yang terbaik bagi dirinya dan orang lain.

### (3) Tahap Akhir Konseling

Peneliti melakukan observasi kepada SAL di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa SAL memiliki sikap pengendalian diri yang rendah. Kemudian

peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan layanan konseling selanjutnya pada SAL untuk melihat perubahan yang terjadi padanya dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam hidupnya.

Data	Konseling Individu	Hasil		%
		Siklus I	Siklus II	
Siswa I (SAL)	Pelaksanaan konseling individual yang dilakukan dengan teknik musikalisasi menurunkan secara pertahap tekanan dalam	Bertahap mengalami penurunan	Menurun dengan membiasakan menahan amarah dan tidak mudah tersinggung	63 %

## Siswa II

### a. Identitas Siswa

Nama Siswa : DAN  
 Kelas : VIII  
 Umur : 13 Tahun  
 Alamat : Teladan  
 Hoby : Menulis  
 Pelajaran yang disukai : Bahasa Indonesia  
 Teman dekat : SAL, Rohim, dan Andes

### b. Masalah

DAN memiliki permasalahan kaku dan tidak suka bergaul dengan banyak teman. Keadaan fisik yang cenderung kurang proportional



membuatnya sulit percaya diri sehingga sering melakukan tindakan buruk seperti mengejek fisik temannya, mencaci dan menghina pekerjaan orang tua temannya, dan yang sesuai lagi dengan penelitian bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia sering merasa diejek dan direndahkan sehingga selalu marah dan memandang orang sekitar buruk padanya. DAN sulit sekali untuk mempercayai orang lain sehingga ini menjadi alasan dirinya mudah marah dan membentak kepada orang di dekatnya.

### **c. Penanganan Masalah**

Proses layanan konseling individual kepada siswa perlu dilakukan hingga permasalahan yang dialami dapat terentaskan secara tuntas. Ini dilakukan karena adanya temuan di lapangan bahwa tingkat pengendalian diri siswa dalam kategori rendah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam proses penelitian. Merujuk dengan itu, peneliti melakukan tindakan pelayanan konseling individual kepada klien yang terindikasi memiliki pengendalian diri yang rendah dengan memanfaatkan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan relaksasi klien untuk menurunkan tingkat kestabilan emosinya dalam menyikapi keadaan yang tidak diinginkannya.

## **1) Layanan Konseling individual Pertama (I)**

### **a) Deskripsi Diri Siswa**

DAN merupakan anak yang terlahir dari keluarga kurang mampu dan tinggal di lingkungan yang kurang baik. Lingkungan tempat tinggal DAN merupakan lingkungan orang-orang yang berkata-kata kasar, suka menghina dan mengejek satu sama lainnya, dan akhirnya DAN sudah terbiasa mendengar hal-hal tersebut, di tambah lagi DAN tidak mendapat perhatian dari orang tuanya dan kurang peduli dengan lingkungan bermain anaknya, sehingga menyebabkan DAN memiliki kecerdasan sosial yang rendah. dengan penelitian bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya

### **b) Identifikasi Masalah**

Salah satu hal yang menyebabkan DAN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bagaimana dia bergaul dengan temannya, kemudian kebiasaan mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut nama-nama binatang di lingkungan tersebut. Sehingga membuat DAN terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal

ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah.

c) Proses Konseling Individual

(1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Tebak Nama Binatang”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial DAN pada tanggal 12 Agustus 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses

konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.

(2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DAN pada tanggal 10 September 2022 terkait dengan penyebab DAN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“ini disebabkan banyaknya orang di sekitar hidup saya yang selalu mengejek saya dengan sebutan yang jelek”*. Dari perkataan DAN di atas maka dapat dikatakan bahwa dia sering marah dan tak mudah mengendalikan diri tersebut karena merasa terlalu sering mendapatkan ejekan yang dilemparkan orang lain kepadanya. Umumnya pertengkaran yang sering terjadi berlangsung dalam kurun waktu yang relatif sama karena ejekan yang ada.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada DAN mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“karena seringnya saya mendapatkan ejekan, saya menjadi sering tersinggung walaupun orang lain tidak mengejek saya. Saya merasa kekurangan selalu ada pada diri saya sehingga orang lain*

*terus-terusan mengolok-olok saya*”. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh DAN di atas, maka dikatakan bahwa DAN memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa bahwa siswa mudah tersinggung dengan kondisi yang tidak disenangi.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi dengan arti lain menurunkan dorongan amarah yang muncul dalam dirinya. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada DAN di akhir konseling adalah agar DAN dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk

marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik instrumental tahapan dan durasi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian sehingga mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya dan menurunkan amarahnya, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk.

### (3) Tahap Akhir Konseling

Peneliti melakukan observasi kepada DAN di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa DAN memiliki sikap pengendalian diri yang rendah karena sering mendapat ejekan dari orang sekitarnya. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan layanan konseling selanjutnya pada DAN untuk melihat perubahan yang terjadi padanya dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam hidupnya setelah

selesai mendapatkan penanganan konseling individual dengan teknik relaksasi dalam tahapan musikalisasi konseling.

## **2) Layanan Konseling Individual Kedua (II)**

### **a) Deskripsi Diri Siswa**

Kemajuan sikap DAN dalam menyikapi tekanan dengan mengendalikan diri belum nampak signifikan dalam perubahannya. Ini ditandai masih mudahnya DAN marah dan bertengkar dengan temannya yang mengganggu aktifitasnya sehingga julukan anak tempramental masih melekat pada dirinya.

Hal ini diperparah dengan banyaknya pergaulan yang dilakukan DAN dengan temannya itu dan di tambah lagi DAN tidak mendapat perhatian dari orang tuanya dan kurang peduli dengan lingkungan bermain anaknya walaupun kondisi pergaulannya membentuk kepribadiannya yang buruk, sehingga menyebabkan DAN memiliki kecerdasan moral yang rendah. Dengan keadaan dirinya yang selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya, DAN menjadi anak yang pemaarah.

### **b) Identifikasi Masalah**

Salah satu hal yang menyebabkan DAN memiliki pengendalian diri yang rendah dan belum mengalami peningkatan yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bagaimana dia bergaul dengan temannya dan seberapa seringnya dia berinteraksi

dengan temannya itu, kemudian kebiasaan mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut nama-nama binatang di lingkungan tersebut. Sehingga membuat DAN terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah. Karena kepribadian siswa mayoritas dipengaruhi oleh dari mana dan bersama siapa dia bergaul.

a) Proses Konseling Individual

(1) Tahap Pembukaan

Pada tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Tebak Nama”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi dan keseriusan siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .



Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial DAN pada tanggal 2 September 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.

(2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DAN pada tanggal 2 September 2022 terkait dengan penyebab DAN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“ini disebabkan banyaknya orang di sekitar hidup saya yang selalu mengejek saya dengan sebutan yang jelek”*. Dari perkataan DAN di atas maka dapat dikatakan bahwa dia sering marah dan tak mudah mengendalikan diri tersebut karena merasa terlalu sering mendapatkan ejekan yang dilemparkan orang lain kepadanya.

Umumnya pertengkaran yang sering terjadi berlangsung dalam kurun waktu yang relatif sama karena ejekan yang ada.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada DAN mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“ejekkan yang terus-menerus saya dapatkan membuat saya tidak semangat menjalani kehidupan”*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh DAN di atas, maka dikatakan bahwa DAN memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa bahwa siswa mudah tersinggung dengan kondisi yang tidak disenangi.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi dengan arti lain menurunkan dorongan amarah yang muncul dalam dirinya. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan

menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada DAN di akhir konseling adalah agar DAN dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik instrumental tahapan dan durasi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian sehingga mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya dan menurunkan amarahnya, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk.

### (3) Tahap Akhir Konseling

Peneliti melakukan observasi kepada DAN di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa DAN memiliki sikap pengendalian diri yang rendah karena sering mendapat ejekan dari orang sekitarnya. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan layanan konseling selanjutnya pada DAN untuk melihat perubahan yang terjadi padanya dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam hidupnya setelah selesai mendapatkan penanganan konseling individual dengan teknik relaksasi dalam tahapan musikalisasi konseling dengan penguatan diri pada sikap pengendalian diri.

Data	Konseling Individu	Hasil		%
		Siklus I	Siklus II	
Siswa II (DAN)	Pelaksanaan konseling individual yang dilakukan dengan teknik musikalisasi dapat menurunkan tekanan emosional. Perlu adanya penguatan proses pada pemberian sugesti untuk meningkatkan kemampuan diri dalam mengendalikan diri dari sikap mudah marah	Bertahap mengalami penurunan dengan penguatan pengendalian diri	Proses membiasakan diri untuk menahan amarah dan tidak mudah tersinggung	<b>78 %</b>

### **Siswa III**

#### **a. Identitas Siswa**

Nama Siswa	: FRN
Kelas	: VIII
Umur	: 13 Tahun
Alamat	: Teladan
Hoby	: Main HP, Tidur
Pelajaran yang disukai	: Bahasa Indonesia
Teman dekat	: SAL, Dara, dan Andre

#### **b. Masalah**

FRN memiliki permasalahan pada sulitnya dirinya melakukan pergaulan dengan siapapun karena selalu merasa tertekan dengan kelemahan yang dimiliki. Keadaan fisik yang cenderung kurang cocok menurutnya membuat dirinya sulit percaya diri dan sehingga sering melakukan tindakan buruk seperti mengejek fisik temannya, mencaci dan menghina pekerjaan orang tua temannya, dan yang sesuai lagi dengan penelitian bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia sering merasa diejek dan direndahkan sehingga selalu marah dan memandang orang sekitar buruk padanya. FRN merasa kesulitan untuk mencari teman dan mencari kecocokan dengan teman dari orang di dekatnya untuk diajak berteman dan bergaul.

### **c. Penanganan Masalah**

Proses layanan konseling individual kepada siswa perlu dilakukan hingga permasalahan yang dialami dapat terentaskan secara tuntas. Ini dilakukan karena adanya temuan di lapangan bahwa tingkat pengendalian diri siswa dalam kategori rendah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam proses penelitian. Merujuk dengan itu, peneliti melakukan tindakan pelayanan konseling individual kepada klien yang terindikasi memiliki pengendalian diri yang rendah dengan memanfaatkan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan relaksasi klien untuk menurunkan tingkat kestabilan emosinya dalam menyikapi keadaan yang tidak diinginkannya. Dorongan yang dimiliki FRN adalah menghindari pergaulan karena ejekan kepada kelemahan yang dimilikinya sehingga ia menjadi mudah marah kepada siapapun yang mengejeknya.

#### **1) Layanan Konseling individual Pertama (I)**

##### **a) Deskripsi Diri Siswa**

FRN merupakan anak yang berlatar belakang biasa saja dengan artian tidak ada yang istimewa dalam kehidupan keluarga sehingga kondisi kehidupan FRN tergolong sama dengan anak seusianya. Lingkungan tempat tinggal FRN merupakan lingkungan orang-orang yang berbicara dengan suara keras, suka menghina dan mengejek satu sama lainnya, dan akhirnya FRN menjadi

terbiasa mendengar hal-hal tersebut yang kemudian membentuk kebiasaannya melakukan perilaku tersebut. Ejekan yang diberikan lingkungan terjadi juga ditujukan pada keluarganya sehingga tekanan diri FRN untuk marah menjadi lebih besar. Keseringan dirinya mendapatkan kondisi itu, membuat dirinya selalu merespon ejekan dengan amarah yang besar.

#### b) Identifikasi Masalah

Salah satu hal yang menyebabkan FRN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bagaimana dia bergaul dengan temannya, kemudian kebiasaan mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut ejekan dengan kata-kata buruk di lingkungan tersebut. Sehingga membuat FRN terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah.

#### c) Proses Konseling Individual

##### (1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam pembuka dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika

melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Sambung Kata”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial FRN pada tanggal 20 September 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.



## (2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan FRN pada tanggal 20 September 2022 terkait dengan penyebab FRN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“saya tahu saya jelek, namun bukan untuk diejek. Saya juga tau saya miskin tapi bukan untuk dijauhin”*. Dari perkataan FRN di atas maka dapat dikatakan bahwa dia sering marah dan tak mudah mengendalikan diri tersebut karena merasa terlalu sering mendapatkan ejekan tentang kondisi diri dan keluarganya terkait latar belakang kehidupan FRN.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada FRN mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“karena seringnya saya mendapatkan ejekan, saya menjadi mudah tersinggung kepada siapapun yang berkomunikasi dengan saya”*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh FRN di atas, maka dikatakan bahwa FRN memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa bahwa siswa mudah tersinggung dengan kondisi yang tidak disenangi.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi

konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi dengan arti lain menurunkan dorongan amarah yang muncul dalam dirinya. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada FRN di akhir konseling adalah agar FRN dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik

instrumental tahapan dan durasi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian sehingga mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya dan menurunkan amarahnya, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk.

### **(3) Tahap Akhir Konseling**

Peneliti melakukan observasi kepada FRN di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa FRN memiliki sikap pengendalian diri yang rendah karena sering mendapat ejekan dari orang sekitarnya. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan layanan konseling selanjutnya pada FRN untuk melihat perubahan yang terjadi padanya dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam hidupnya setelah selesai mendapatkan penanganan konseling individual dengan teknik relaksasi dalam tahapan musikalisasi konseling.

## **2) Layanan Konseling individual Kedua (II)**

### **a) Deskripsi Diri Siswa**

FRN merupakan anak yang berasal dari keluarga biasa saja seperti keluarga kebanyakannya berada pada taraf sederhana. Lingkungan tempat tinggal FRN yang didominasi remaja

menjadikan kehidupan kasar terasa biasa. Inilah yang menjadi alasan FRN perlu menjalani pelayanan kedua untuk menurunkan amarahnya karena diejek dan kemudian meningkatkan komitmen dirinya untuk meningkatkan pengendalian dirinya. Terbiasanya FRN hidup dalam lingkungan itu, membuat FRN sudah terbiasa mendengar hal-hal tersebut, di tambah lagi FRN tidak mendapat perhatian dari orang tuanya dan kurang peduli dengan perkembangan anaknya, sehingga menyebabkan FRN memiliki kecerdasan sosial yang rendah. Dengan penelitian bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya

#### b) Identifikasi Masalah

Salah satu hal yang menyebabkan FRN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bagaimana dia bergaul dengan temannya, kemudian kebiasaan mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut nama-nama binatang di lingkungan tersebut. Sehingga membuat FRN terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah.

### c) Proses Konseling Individual

#### (1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Sambung Kata”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial FRN pada tanggal 21 September 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang

terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.

## (2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan FRN pada tanggal 22 September 2022 terkait dengan penyebab FRN memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“saya akan membenci siapapun yang mengganggu saya”*. Dari perkataan FRN di atas maka dapat dikatakan bahwa dia sering marah dan tak mudah mengendalikan diri tersebut karena merasa terlalu sering mendapatkan ejekan yang dilemparkan orang lain kepadanya. Umumnya pertengkaran yang sering terjadi berlangsung dalam kurun waktu yang relatif sama karena ejekan yang ada.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada FRN mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“saya membenci siapapun yang mengurus hidup saya, karena mereka sendiri tidak mengetahui keadaan saya sebenarnya seperti apa dan bagaimana apa yang saya rasakan. Mereka hanya bisa menilai dan mengejek kondisi saya tanpa tau saya bagaimana menjalaninya”*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh FRN di

atas, maka dikatakan bahwa FRN masih memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa bahwa siswa mudah tersinggung dengan kondisi yang tidak disenangi.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi dengan arti lain menurunkan dorongan amarah yang muncul dalam dirinya. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada FRN di akhir konseling adalah agar FRN dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam

hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik instrumental tahapan dan durasi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian sehingga mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya dan menurunkan amarahnya, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk.

Tahapan relaksasi ditandai dengan perasaan nyaman yang dirasakan klien dan menikmati prosesi relaksasi dan menurunkan beban berat yang sedang dirasakannya kemudian menurunkan pikiran yang berat tentang kondisi hidup klien selama satu harian atau hal yang telah terjadi di masa lalu yang membuatnya sesak dan penat. Klien bertugas untuk mengikuti apapun instruksi yang disampaikan oleh konselor sebagai terapis yang mengarahkan klien menuju pada kondisi yang diharapkan sesuai apa yang telah direncanakan dalam konseling. Untuk konselor atau terapis bertugas untuk mengatur prosesi tahapan konseling



dan terapi untuk mencapai hasil maksimal perubahan dari klien yang diharapkan menuju pengendalian diri yang baik.

(3) Tahap Akhir Konseling

Peneliti melakukan observasi kembali kepada kondisi FRN di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa FRN telah memiliki sikap pengendalian diri yang berkembang untuk menyikapi ejekan dari orang sekitarnya. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan pertemuan lanjutan kepada FRN untuk menguatkan komitmen FRN untuk selalu mengutamakan pengendalian diri dalam kehidupan jika menemukan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dan lebih banyak bersabar untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi dirinya.

Data	Konseling Individu	Hasil		%
		Siklus I	Siklus II	
Siswa III (FRN)	Pelaksanaan konseling individual yang dilakukan dengan teknik musikalisasi dapat menurunkan tekanan emosional. Kondisi FRN sudah banyak perubahan akibat penguatan dari musikalisasi konseling yang dilakukan dengan beberapa tahap dan pendalaman	Bertahap mengalami penurunan dengan penguatan pengendalian diri	Proses membiasakan diri untuk menahan amarah dan tidak mudah tersinggung	88 %

## **Siswa IV**

### **a. Identitas Siswa**

Nama Siswa	: ANT
Kelas	: VIII
Umur	: 13 Tahun
Alamat	: Teladan
Hoby	: Main HP, Tidur, Bermain
Pelajaran yang disukai	: Olahraga
Teman dekat	: Andre, dan Mukhlis

### **b. Masalah**

ANT memiliki permasalahan pada bidang pribadi yaitu ketidakmampuan bergaul dengan orang yang baru dikenal karena merasa takut orang tersebut memberikan kejahatan untuk dirinya. Untuk masalah belajar, ANT tidak dapat belajar secara berkelompok apalagi dilakukan secara klasikal karena dirinya tidak suka keramaian. Ini menyebabkan keterlambatan yang parah bagi ketercapaian belajarnya. Ini diperparah dari ketidakpercayaan dirinya menghadapi kehidupan yang cenderung membiarkan masalah daripada menghadapinya. Kecenderungan ini membuat ANT selalu marah jika ada orang lain yang mengajaknya melakukan kegiatan bersama dan mencampuri urusannya. Ini dilakukan dengan mencaci dan menghina pekerjaan orang tua temannya, dan yang sesuai lagi dengan penelitian

bahwa dirinya selalu mudah marah jika ada yang mengganggu dan ada keadaan dalam hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia sering merasa diejek dan direndahkan sehingga selalu marah dan memandang orang sekitar buruk padanya. ANT merasa kesulitan untuk mencari teman dan mencari kecocokan dengan teman dari orang di dekatnya untuk diajak berteman dan bergaul karena temannya sudah banyak yang tidak menyukai kepribadiannya.

**c. Penanganan Masalah**

Proses layanan konseling individual kepada siswa perlu dilakukan hingga permasalahan yang dialami dapat terentaskan secara tuntas. Jika ini dibiarkan akan membuat dirinya mengalami keterhambatan perkembangan optimalnya sehingga kesuksesan hidup jauh dari dirinya. Ini dilakukan karena adanya temuan di lapangan bahwa tingkat pengendalian diri siswa dalam kategori rendah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam proses penelitian. Merujuk dengan itu, peneliti melakukan tindakan pelayanan konseling individual kepada klien yang terindikasi memiliki pengendalian diri yang rendah dengan memanfaatkan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan relaksasi klien untuk menurunkan tingkat kestabilan emosinya dalam menyikapi keadaan yang tidak diinginkannya. Dorongan yang dimiliki ANT adalah menganggap pergaulan yang dilakukan adalah penuh dengan ejekan kepada kelemahan yang dimilikinya sehingga ia menjadi mudah marah kepada siapapun yang mengejeknya.

## **1) Layanan Konseling individual Pertama (I)**

### **a) Deskripsi Diri Siswa**

ANT merupakan anak dikenal pendiam dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya. Ini dapat diartikan bahwa ANT tidak memiliki teman di sekolah. Masa lalu yang dianggap pembentuk kepribadian sulit mempercayai orang lain inilah yang membuat ANT susah untuk cocok dengan teman lainnya walaupun itu bergaul maupun untuk belajar kelompok. Pembiaran dari lingkungan keluarga yang sibuk membuat ANT kebingungan dengan kondisinya apalagi ANT lebih sering sendiri di rumah daripada berkumpul dengan keluarganya. Lingkungan tempat tinggal ANT merupakan lingkungan orang-orang yang sibuk dengan urusan masing masing sehingga tidak ada waktu yang pas untuk ANT bergaul dengan keluarga untuk saling bertukar pikiran. Kondisi dan perasaan sendiri membuat ANT merasa stres dan merasa tidak ada orang yang peduli dengan keadaan dirinya. Kondisi kekosongan ini membuat ANT merasa sendiri dan memiliki beban yang berat dalam kehidupannya sehingga dirinya lebih cenderung tempramen dengan teman-temannya.

### **b) Identifikasi Masalah**

Salah satu hal yang menyebabkan ANT memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, bagaimana dia bergaul dengan temannya. Dominasi lingkungan yang membuat dirinya sendiri dijadikan beban bagi dirinya dan menjadi alasan kuat

dirinya untuk selalu marah dengan keadaan dan kepada siapapun. Ini membuat ANT terbiasa dengan marah, mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah.

### c) Proses Konseling Individual

#### (1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam pembuka dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan "Sambung Kata". Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial ANT pada tanggal 25 September 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa

tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.

## (2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ANT pada tanggal 25 September 2022 terkait dengan penyebab ANT memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“saya selalu marah pak, karena saya merasa selalu sendiri, tidak ada yang perhatian dengan saya dan saya selalu dibiarkan sendirian”*. Dari perkataan ANT di atas maka dapat dikatakan bahwa dia sering marah dan tak mudah mengendalikan diri tersebut karena merasa terlalu sering mendapatkan ejekan tentang kondisi diri dan keluarganya terkait latar belakang kehidupan ANT dan alasan kondisi ANT yang sering marah.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada ANT mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia

memberikan pernyataan bahwa : *“kesendirian saya ini seharusnya diobati dengan perhatian lebih dari keluarga pak. Saya tidak percaya dengan teman yang hanya ada jika ada perlunya saja tanpa melihat bagaimana kondisinya itu”*.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh ANT di atas, maka dikatakan bahwa ANT memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa bahwa siswa mudah tersinggung dengan kondisi yang tidak disenangi.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi dengan arti lain menurunkan dorongan amarah yang muncul dalam dirinya. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada ANT di akhir konseling adalah agar ANT dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi

lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik instrumental tahapan dan durasi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian sehingga mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya dan menurunkan amarahnya, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk.

### **(3) Tahap Akhir Konseling**

Peneliti melakukan observasi kepada ANT di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa ANT memiliki sikap pengendalian diri yang rendah karena sering mendapat ejekan dari orang sekitarnya. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan layanan



konseling selanjutnya pada ANT untuk melihat perubahan yang terjadi padanya dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam hidupnya setelah selesai mendapatkan penanganan konseling individual dengan teknik relaksasi dalam tahapan musikalisasi konseling. Dengan kondisi ini, maka kondisi ini

## **2) Layanan Konseling individual Kedua (II)**

### **a) Deskripsi Diri Siswa**

ANT yang berada pada keluarga yang memiliki kesibukan berlebih membuat ANT merasa kesepian. Setelah dilakukan konseling individual, klien menampilkan perubahan yang tidak terlalu signifikan, karena bantuan yang diberikan berfokus pada pengembangan pengendalian diri bukan pada pengentasan penyebab klien marah dan merasa tertekan. ANT perlu dibiasakan untuk mendapatkan perhatian selain dari orang tuanya harus ada orang yang dipercayai dapat mendengarkan keluhan dan curahan hatinya setiap hari untuk meningkatkan harga dirinya. ANT menampilkan sikap tempramental karena merasa sendiri ini perlu ada kontribusi tambahan dari orang tua untuk mengingatkan kepada ANT betapa pentingnya pergaulan dan kerja sama di sekolah untuk mencapai kesuksesan. Namun, setelah dilakukan relaksasi dengan musikalisasi konseling, ANT telah menampilkan beberapa perubahan terkait sudah mulai bisa menerima pergaulan dengan temannya di sekolah termasuk belajar

kelompok untuk mengerjakan tugas bersama di sekolah. Ini perlu dilatih dan diberikan penguatan kepada ANT agar perasaan kesepiannya dapat tertutupi dengan banyaknya pergaulan dan pembelajaran yang dilakukannya di sekolah.

#### b) Identifikasi Masalah

Salah satu hal yang menyebabkan ANT memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor keluarganya, bagaimana dia bergaul dengan temannya, kemudian kebiasaan mendengar kata-kata atau ucapan yang tidak baik seperti berkata kasar, mudah marah, mengejek atau menghina serta berbicara dan menyebut nama-nama binatang di lingkungan tersebut. Kondisi keluarga yang tidak perhatian padanya membuat ANT terbiasa dengan mengejek, menghina dan mudah marah dalam menyikapi segala sesuatu. Hal ini sering terjadi di SMP Negeri 6 Medan di saat dirinya berada di dalam maupun di luar sekolah.

#### c) Proses Konseling Individual

##### (1) Tahap Pembukaan

Pada Tahap ini terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa. Setelah memperkenalkan diri peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya satu persatu agar nantinya ketika melaksanakan layanan konseling individual dapat terjalin lebih akrab antara peneliti dengan siswa. Kemudian peneliti mengajak peserta bermain

sejenak sebelum melakukan kegiatan berikutnya dengan permainan “Sambung Kata”. Dimana permainan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa agar ketika pemberian layanan siswa dapat mudah memahami dan mengikutinya .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial ANT pada tanggal 28 September 2022 di ruang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Medan. Hal pertama yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut, menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk duduk. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa nama, serta alamatnya, kemudian siswa menjawab, hal ini dilakukan agar siswa tidak gugup dan proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan konseling individu, asas-asas yang terkandung di dalamnya, dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan baik. Setelah hubungan awal sudah terbentuk dengan baik selanjutnya mengidentifikasi permasalahan siswa.

## (2) Tahap Pertengahan / Tahap Inti

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ANT pada tanggal 28 September 2022 terkait dengan penyebab ANT memiliki pengendalian diri yang rendah yaitu : *“saya akan membenci siapapun yang mengganggu saya”*. Dari perkataan

ANT di atas maka dapat dikatakan bahwa dia sering marah dan tak mudah mengendalikan diri tersebut karena merasa terlalu sering kesepian di rumah bahkan di sekolah tidak ada yang mendekatinya. ANT sering merasa heran jika di rumah, yang selalu kosong saat ia pulang sekolah, sehingga perasaan frustrasi muncul dalam pikirannya. Umumnya gejala frustrasi ini yang sering terjadi berlangsung dalam kurun waktu yang relatif dan menyebabkan tekanan yang lumayan parah.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada ANT mengenai rendahnya pengendalian diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kondisinya, kemudian ia memberikan pernyataan bahwa : *“saya membenci siapapun yang mengurus hidup saya, karena mereka sendiri tidak mengetahui keadaan saya yang selalu menjalani kehidupan dengan sendiri dengan sangat sedikit sekali perhatian yang diperoleh”*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh ANT di atas, maka dikatakan bahwa ANT masih memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, terlihat dari indikator pokok dari kajian yang peneliti gunakan dalam mengungkap pengendalian diri siswa bahwa siswa perlu disesuaikan untuk tidak merasa sendiri menjalani kehidupannya.

Untuk menyikapi keadaan ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi

konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa menyikapi masalah yang sedang terjadi dengan arti lain menurunkan dorongan amarah yang muncul dalam dirinya. Ini dilakukan agar siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan tersebut merupakan perilaku yang tidak benar atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru, sehingga dia tidak boleh melakukan perbuatan seperti itu kepada orang lain, yang akan menyebabkan dia maupun temannya akan bermusuhan dan tidak memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Saran yang peneliti berikan kepada ANT di akhir konseling adalah agar ANT dapat mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga ketika dia menjalani kehidupannya, akan mendapatkan keadaan dan kondisi yang menguntungkan baginya karena tidak menuruti dorongan untuk marah dan berperilaku buruk jika ada masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kemudian jika dirinya mendapatkan kesempatan naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perilaku tersebut tidak terbawa-bawa dan berubahlah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Proses relaksasi dalam musikalisasi konseling dilakukan dengan memanfaatkan proses konseling yang dikombinasikan dengan proses relaksasi dengan memanfaatkan alunan musik

instrumental tahapan dan durasi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ketenangan dan kedamaian sehingga mampu menurunkan tekanan dalam hati dan pikiran klien dari permasalahan yang dialaminya dan menurunkan amarahnya, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk.

Tahapan relaksasi ditandai dengan perasaan nyaman yang dirasakan klien dan menikmati prosesi relaksasi dan menurunkan beban berat yang sedang dirasakannya kemudian menurunkan pikiran yang berat tentang kondisi hidup klien selama satu harian atau hal yang telah terjadi di masa lalu yang membuatnya sesak dan penat. Klien bertugas untuk mengikuti apapun instruksi yang disampaikan oleh konselor sebagai terapis yang mengarahkan klien menuju pada kondisi yang diharapkan sesuai apa yang telah direncanakan dalam konseling. Untuk konselor atau terapis bertugas untuk mengatur prosesi tahapan konseling dan terapi untuk mencapai hasil maksimal perubahan dari klien yang diharapkan menuju pengendalian diri yang baik.

### (3) Tahap Akhir Konseling

Peneliti melakukan observasi kembali kepada kondisi ANT di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terkait pernyataannya bahwa ANT telah memiliki sikap pengendalian diri yang berkembang untuk menyikapi ejekan dari orang

sekitarnya. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk merencanakan pertemuan lanjutan kepada ANT untuk menguatkan komitmen ANT untuk selalu mengutamakan pengendalian diri dalam kehidupan jika menemukan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dan lebih banyak bersabar untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi dirinya.

Data	Konseling Individu	Hasil		%
		Siklus I	Siklus II	
Siswa IV (ANT)	Pelaksanaan konseling individual yang dilakukan dengan teknik musikalisasi dapat menurunkan tekanan emosional. Kondisi ANT sudah banyak perubahan akibat penguatan dari musikalisasi konseling yang dilakukan dengan beberapa tahap dan pendalaman	Bertahap mengalami penurunan dengan penguatan pengendalian diri	Proses membiasakan diri untuk menahan keegoisan untuk mendominasi situasi	92 %

## 5. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dilihat bahwa layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling dapat membantu siswa untuk mencapai kematangan dalam pengendalian dirinya, karena melalui layanan konseling individual ini siswa dapat mengetahui apa saja dampak yang akan terjadi jika siswa memiliki pengendalian diri yang rendah, serta siswa juga dapat meningkatkan pemahamannya tentang manfaat memiliki pengendalian diri dalam kehidupan.

Di dalam konseling individual siswa dapat mengungkapkan seluruh isi hatinya dan bercerita secara bebas tanpa takut akan diketahui oleh orang lain, karena layanan konseling individual ini adalah pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada klien atau siswa secara *face to face* (tatap muka). Secara langsung siswa mendapat pemahaman atau wawasan baru tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan pengendalian diri yang baik yang dibawa dalam pergaulan yang kurang dipahami oleh siswa. Ini membuat siswa menjadi paham menghadapi setiap situasi yang ada dalam kehidupannya sehingga mampu menempatkan diri pada posisi yang paling baik dalam interaksi dengan individu lainnya dalam pergaulan.

Hal ini dapat diketahui berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 6 Medan, yang di mana pemberian layanan konseling individual dengan teknik musikalisasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan dirinya, yang sebelumnya siswa tidak memahami apa yang di maksud dengan pengendalian diri menjadi tahu dan paham hingga menggunakannya dalam pergaulan. Kemudian siswa dapat mengubah perilakunya dengan tidak mengejek dan menghina lagi kawannya, berbicara yang sopan dan mau bekerja kelompok, serta memiliki sikap empati seperti merasakan apa yang dirasakan orang lain, ringan tangan dalam menolong, dan peka terhadap keadaan sekitar.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling individual yang peneliti berikan kepada siswa merupakan layanan yang baik untuk siswa dalam mengembangkan pengendalian dirinya, karena terbukti



melalui layanan ini adanya perubahan bagi siswa ketika berada di luar maupun di dalam kelas, dan ketika ada atau tidak adanya guru di dalam kelas. Walaupun perubahan yang terjadi masih belum signifikan namun setidaknya sudah terjadi perubahan. Yang tadinya siswa saling mengejek dan menghina pekerjaan masing-masing orang tua, berbicara yang tidak sopan atau tidak pantas, membuat keributan atau tidak tertib di dalam kelas ketika ada guru yang masuk, dan kurang memiliki sikap empati seperti tidak peka terhadap lingkungannya, dan tidak mau bekerja kelompok, sekarang perilaku tersebut sudah berkurang. Perubahan ini terjadi ketika siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling individual dalam upaya mencapai tujuan yaitu meningkatkan kecerdasan sosial siswa, dan layanan ini harus diberikan secara berkelanjutan.

## **6. Keterbatasan Penelitian**

Manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesempurnaan, seperti halnya peneliti yang memiliki banyak kekurangan, kesalahan dan kekhilafan yang akan berdampak atau berakibat dari kekurangan peneliti. Maka dari itu ada beberapa kendala yang peneliti hadapi mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan data untuk skripsi.

- a. Peneliti memiliki keterbatasan kemampuan dari awal proses pembuatan proposal, kemudian dalam pelaksanaan penelitian, lalu pengelolaan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah, sampai dengan penyusunan skripsi.

- b. Penelitian yang dilakukan sangat singkat. Di karenakan keterbatasan waktu dan jarak peneliti yang memungkinkan hasil pengolahan data yang diperoleh terdapat kesalahan pada saat melakukan penafsiran data di lapangan.
- c. Keterbatasan waktu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa di SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

Selain keterbatasan peneliti di atas, peneliti juga kurang memiliki wawasan yang luas dalam membuat pertanyaan wawancara untuk objek penelitian yang lebih baik, kemudian keterbatasan pemahaman peneliti dalam menyusun dan menjabarkan hasil wawancara yang kurang baik. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun dengan sepenuh hati untuk membangun dan menyempurnakan hasil penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri Medan mengenai pelaksanaan konseling individual dengan teknik musikalisasi konseling untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 dapat dikemukakan hasil dari penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya pengendalian diri siswa SMP Negeri 6 Medan dibuktikan dengan aktifitas seringkali siswa saling mengejek, menghina pekerjaan masing-masing orang tua, berbicara yang tidak sopan atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan, membuat keributan di dalam kelas dan kurangnya menghargai guru yang berada di dalam kelas, kurang memiliki sikap empati seperti tidak peka terhadap lingkungan sekitar, kurang peduli dengan kelompok belajar, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya, tidak menjadi pendengar yang baik, malah sebaliknya ketika teman bercerita teman yang lain mengejek dan mencaci. Rendahnya pengendalian diri ini disebabkan oleh dua faktor yaitu keluarga dan lingkungan. Dari sekolah hanya berupaya bagaimana cara mencegah, mengarahkan dan mengentaskan rendahnya pengendalian diri siswa.

2. Pelaksanaan layanan konseling individual teknik musikalisasi konseling dikatakan sudah baik karena dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu para guru wali kelas, guru mata pelajaran turut membantu, mendukung dan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, yang di mana tujuannya agar mengentaskan permasalahan pada siswa, sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan berkhuluk karimah.
3. Dengan melaksanakan layanan konseling individual pada siswa untuk membantu siswa meningkatkan pengendalian dirinya. Pada pelaksanaan konseling yang pertama yang peneliti amati keadaan siswa yang di mana siswa menyadari dan memahami tentang perilakunya, ini terlihat dari bagaimana siswa mulai menghargai guru di dalam kelas dengan tidak ribut dan membuat pembelajaran menjadi kondusif, serta tidak mengejek dan mencaci lagi pekerjaan orang tua masing-masingnya. Kemudian pada pemberian konseling individual kedua siswa mulai memahami dan sadar dengan perilakunya yang masih tidak mau terlibat dalam kelompok belajar atau tugas kelompok dan masih belum memiliki sikap empati dengan lingkungan sekitarnya. Hingga akhirnya diberikan layanan konseling individual yang ketiga bahwa terlihat jelas perubahan siswa, yang di mana siswa sudah mulai sadar dan bijak dalam bertindak, berbicara dan berbuat. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah tadi akhirnya berkurang. Ini terlihat dari penelitian dan observasi

yang peneliti lakukan setelah melaksanakan layanan konseling individual kepada siswa berjalan secara optimal dan meningkat. Hasil ini dapat dilihat dari perubahan siswa yang mulai mengurangi perilaku mengejek dan mencaci, mulai menghargai guru di luar maupun di dalam kelas, sudah mau ikut dalam kerja kelompok dan sudah mulai memiliki sikap empati. Perubahan siswa tersebut terjadi setelah siswa mendapatkan layanan konseling individual sebanyak tiga kali dalam upaya mencapai tujuan sasaran yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru bimbingan dan konseling. Perubahan ini terjadi sebesar 88% pada siswa, yang di mana siswa mulai berupaya meningkatkan kecerdasan sosialnya. Maka dengan hal ini dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling memang sangat dibutuhkan dan sangat berperan penting bagi siswa dalam mengentaskan permasalahannya.

## **5.2. Saran**

1. Kepada kepala sekolah agar memberikan jam khusus untuk bimbingan dan konseling agar meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara menyeluruh.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh agar siswa mendapat pelayanan yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang siswa alami seperti layanan konseling individual.

3. Kepada orang tua wali murid agar lebih memperhatikan dan memberikan contoh atau pemahaman yang baik kepada anak seperti anak yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah. Ajarkan si anak dengan memberikan contoh-contoh yang baik, kemudian lebih perhatikan lingkungan bermain anak di rumah, ajarkan berperilaku yang baik, dan berbicara yang sopan dan santun.
4. Kepada siswa agar tidak lagi memiliki kecerdasan sosial yang rendah seperti menjahili, mengejek, berbicara yang tidak sopan, dan diharapkan memiliki sikap empati

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A., & Luddin. (2010). *Dasar Dasar Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Baumeister, & Boden. (1998). Relation of Threatened Egoism to Violence and Aggression: The dark side of High Self-Esteem . *Psychological Review*.
- Chaplin. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Graaindo Perkasa.
- Enriati, Umari, T., & Asyarik, A. (2014). Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Pengendalian Diri Siswa Kelas X SMAN 4 Penbaru T.P 2014/2015. *Bimbingan dan Konseling*.
- Gladding, S. (2016). *The Creative Arts and Counseling*. America: America Counseling Association.
- Goldfried, M., & Merbau. (1973). Behavior Change Through Self-Control. *APA*.
- Gufron, M. N., & Rini, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Iswandi, I. (2015). Refleksi Psikologi Musik dalam Perilaku Masyarakat Sehari-hari. *Universitas Negeri Padang* .
- Kathi, K. J., & Suzana, D. C. (2005). Music as Therapy. *Southern Medical journal*.
- KBBI. (2009). *Pengendalian diri*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka.
- Khasanah, N. (1995). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Yogyakarta Liberty.
- Komala, & Sari, Y. (2013). Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa). *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Kurniawan, N. G. (2016). *Efektivitas Musik Klasik (Efek Mozart) Untuk Menurunkan Tingkat Kejenuhan (Burnout) Belajar Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Yogyakarta* . Yogyakarta: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Saputera, W. N. (2015). Evaluasi Program Konseling di SMP Kota Malang. *Jurnal Psikologi*.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (1998). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades and International Success. *Psychological Review*.
- Wang, D. L., & Zhang, Y. P. (2011). Effect of Music Therapy on Pain Among Female Breast Cancer Patients After Radical Mastectomy. *Surgical Department of Oncology Center*.
- Wigram, T. (2002). *A Comprehensive Guide to Music Therapy : Theory, Clinical Practice, Research and Training* . America: Jessica Kingsley Publisher Ltd.



**Lampiran 1. Data Siswa**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>
1	SAL	<b>VIII</b>
2	DAN	<b>VIII</b>
3	FRN	<b>VIII</b>
4	ANT	<b>VIII</b>

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian

**Tabel 3.5. Pedoman Wawancara untuk Siswa**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang kamu ketahui dengan Bimbingan dan Konseling?	
2.	Apa saja manfaat yang kamu rasakan dari pelaksanaan Bimbingan di sekolah ananda?	
3.	Apakah ananda memiliki sikap pengendalian diri yang kuat dalam hidup?	
4.	Bagaimana ananda menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan ananda?	
5.	Bagaimana ananda menahan amarah jika ada sesuatu situasi dan keadaan yang membuat ananda marah	
6.	Bagaimana strategi ananda menyikapi kondisi tekanan dan krisis dari diri ananda?	
7.	Apakah sekolah memberikan pelayanan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa?	
8.	Apakah ananda mendapatkan bantuan untuk meningkatkan pengendalian diri dalam kehidupan?	
9.	Bagaimana kualitas pelaksanaan konseling individual di sekolah ananda?	
10.	Apakah sekolah pernah menerapkan musikalisasi dalam pelayanan konseling?	
11.	Apakah guru ananda melakukan teknik baru musikalisasi dalam pelaksanaan konseling individual?	

**Tabel 3.7. Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang Ibu ketahui tentang sikap pengendalian diri?	
2.	Menurut Ibu, apakah pengendalian diri penting dikembangkan pada siswa?	
3.	Menurut Ibu, apakah pengendalian diri siswa di sekolah ini sudah berjalan dengan baik?	
4.	Menurut Ibu, bagaimana reaksi siswa setelah melakukan layanan konseling individu dengan teknik musikalisasi?	
5.	Sebagai wali kelas, apa tindakan yang akan ibu lakukan jikalau terdapat siswa Ibu yang masih memiliki masalah mengenai kurangnya pengendalian diri?	

**Table 3.6. Pedoman Wawancara untuk Guru BK**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama masa kerja Bapak sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah ini pak?	
2.	Bolehkan saya mengetahui pendidikan terakhir Bapak?	
3.	Bagaimana pengalaman Bapak selama menjadi guru BK di sekolah ini?	
4.	Bagaimana Bapak menyikapi kondisi siswa yang memiliki masalah yang bermacam-macam?	
5.	Layanan apa saja yang sudah Bapak laksanakan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini?	
6.	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan pengendalian diri siswa?	
7.	Apakah siswa berkenan mengikuti pelayanan konseling individual secara terjadwal?	
8.	Bagaimana upaya yang Bapak lakukan agar sikap pengendalian diri siswa dapat berkembang melalui kegiatan layanan konseling individual?	
9.	Apa saja kendala Bapak dalam melakukan layanan konseling individual untuk meningkatkan pengendalian diri siswa?	
10.	Bagaimana perkembangan sikap pengendalian diri siswa setelah diberikan layanan konseling individual?	
11.	Apa komitmen yang bisa diwajibkan kepada siswa untuk selalu mengendalikan diri dari perbuatan merugikan?	
12.	Apakah bapak pernah melakukan pelayanan konseling dengan teknik musikalisasi?	
13.	Bagaimana bapak menerapkan musikalisasi konseling sehingga dapat mengarahkan siswa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku positif?	

#### Lampiran 4. Pengembangan Penelitian

1. sulit melakukan pengendalian emosional,
2. berperilaku cenderung negatif,
3. tidak saling menjaga perasaan antar teman,
4. serta sikap ingin menang sendiri atau memaksakan kehendak,
5. memiliki sikap agresi yang tinggi hingga sering melakukan bullying kepada teman di sekolah
6. Saling menjaga dan menyayangi

1. *Behavioral Control* merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan yang konkret untuk mengurangi dampak stressor
2. *Cognitive control* merupakan kemampuan untuk menggunakan proses atau strategi yang sudah dipikirkan untuk mengubah pengaruh stressor
3. *Decisional control* merupakan kemampuan untuk memilih antara prosedur alternatif atau cara bertindak
4. *Informational control* merupakan waktu yang tepat untuk mengetahui lebih banyak tentang tekanan-tekanan, apa saja yang terjadi, mengapa, dan apa konsekuensi selanjutnya
5. *Retrospective control* bertujuan untuk meyakinkan tentang apa dan siapa yang mengakibatkan tekanan-tekanan setelah ini terjadi

**Lampiran 5. Dokumentasi**





## Lampiran 6. Berkas Surat Menyurat



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.umh.ac.id> E-mail: [info@umh.ac.id](mailto:info@umh.ac.id)


Form : K - 1

Kepada Yth: Ibu Ketua & Sekretaris  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
FKIP UMSU


Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Guntur Anugrah Sembiring  
NPM : 1602080066  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Kredit Kumulatif : 143 SKS IPK = 2,76

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Dijahkan oleh Dekan Fakultas
	Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan	
	Keefektifan Layanan Advokasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa	
	Peenerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Masa Pandemi	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2022  
Hormat Pemohon,  
  
Guntur Anugrah Sembiring

**Keterangan:**  
Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mubtahir Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.ump.unma.ac.id> Email: [ump@unma.ac.id](mailto:ump@unma.ac.id)

Form K-2

Kepada : Yth. Ibu Ketua/Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling  
FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Guntur Anugrah Sembiring**  
NPM : 1602080066  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri  
6 Medan

Sekaligus saya mengusulkan/ memanjuk Bapak/ Ibu:

1. Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2022  
Hormat Pemohon,

**Guntur Anugrah Sembiring**

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :  
- Untuk Dekan / Fakultas  
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
Jln. Kap. Mukhtar Basri No.3 Telp.6622400 Medan20217 Form : K3

Nomor : //64 /II.3. AU/UMSU-02/F/2022  
Lamp. : ---  
Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : **Guntur Anugrah Sembiring**  
N P M : 1602080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Penelitian : Efektivitas Musikalisasi Konseling terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan.

Pembimbing : Gusman Lesmana,S.Pd,M.Pd.

Dengan demikian mahasiswa tersebut diatas ditunjuk

menulis/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan.
- 2 Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL, apabila Tidak selesai dalam waktu yang telah ditentukan
- 3 Masadaluwarsatanggal **11 Juni 2023**

Medan, 11 Dzulkaidah 1443 H  
11 Juni 2022 M



Dekan

Dra. Hj. Syamsuarnita, M.Pd.  
NIP:196706041993032002

Dibuat rangkap 4 (empat)

1. Fakultas (Dekan)
  2. Ketua Program Studi
  3. Pembimbing
  4. Mahasiswa yang bersangkutan:
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
 Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> Email: [fkip@ummu.ac.id](mailto:fkip@ummu.ac.id)



**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Jurusan/Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
 N.P.M : 1802080066  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Proposal : Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf
28 Januari	Analisis feasibility later beloran	
2 Februari	Perbaikan latar belakang	
3 Februari	Analisis dalam wawancara mengenai wawancara kualitatif	
14 Februari	Analisis landasan teori yang digunakan dalam penelitian	
15 Februari	Analisis penelitian FKM (kritis)	
17 Februari	Analisis metode penelitian	
15 Februari	Perbaikan paragraf latar belakang	
20 Februari	Perbaikan dalam wawancara mawawaw	
1 Maret	perbaikan landasan teori	
17 Maret	perbaikan metodologi penelitian	
21 Maret	keabsahan	
22 Maret	perbaikan metode dalam penelitian	

Medan, Juni 2022

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd

Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: [fkip@umstu.ac.id](mailto:fkip@umstu.ac.id)



**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
N.P.M : 1802080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Pada hari Selasa, Tanggal 21 Juni 2022 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Agustus 2022

Disetujui oleh

Dosen Pembahas

**M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd**

Dosen Pembimbing

**Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd**

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi

**M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: [fkip@umhu.ac.id](mailto:fkip@umhu.ac.id)



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Selasa, Tanggal 21 Juni 2022 telah diselenggarakan seminar proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
N.P.M : 1802080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

No.	Masukan dan Saran
Judul	Efektifitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian diri Siswa di SMP N. 6 Medan
Bab I	
Bab II	Implementasi penelitian di lapangan
Bab III	Layanan apa yang digunakan
Lainnya	eseksi nya bagai mana harus banyak belajar wayan musik korp hor.
Kesimpulan	<input type="checkbox"/> Ditolak <input checked="" type="checkbox"/> Ditetujui <input type="checkbox"/> Ditetujui Dengan Adanya Perbaikan

Dosen Pembahas

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd

Ketua

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembimbing

Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd

Panitia Pelaksana.

Sekretaris

Sri Ngayomi YW, S.Psi, M.Psi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Guntur Anugrah Sembiring  
N.P.M : 1802080066  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2022  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



**Guntur Anugrah Sembiring**

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

  
**M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd**



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400  
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@yahoo.co.id](mailto:fkip@yahoo.co.id)

Nomor : 1679/IL.3.AU/UMSU-02/F/2022      Medan, 18 Muharram 1444 H  
Lamp : ---      16 Agustus 2022 M  
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth, Bapak/ Ibu Kepala  
SMP Negeri 6 Medan  
di  
Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : Guntur Anugrah Sembiring  
NPM : 1602080066  
Program Studi : Bimbingan Konseling  
Judul Skripsi : Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.



**Dra. Hj. Syaistijurnita, M.Pd**  
NIDN 0004066701

**\*\*Penting!!\*\***





**PEMERINTAH KOTA MEDAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 6 MEDAN**  
 Jl. Bahagia No. 42 Kel. Teladan Timur Kec. Medan Kota, Medan 20217 Telp. (061) 7333802  
 Website : [www.smpnegeri6mdn.com](http://www.smpnegeri6mdn.com) Email : [smpn6mdn@gmail.com](mailto:smpn6mdn@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 421.3/ 1163 /2022**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ARIFFUDDIN, S.Pd**  
 NIP : 19640820 198603 1 005  
 Pangkat/Gol : Pembina Tk. I / IV b  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : UPT. SMP Negeri 6 Medan

Menerangkan bahwa :

Nama : **GUNTUR ANUGRAH SEMBIRING**  
 NIM : 1602080066  
 Jurusan : Bimbingan Konseling  
 Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara

Benar telah melaksanakan penelitian di UPT. SMP Negeri 6 Medan dengan judul **"Efektivitas Musikalisasi Konseling Terhadap Sikap Pengendalian Diri Siswa di SMP Negeri 6 Medan"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 18 November 2022  
 Kepala UPT SMP Negeri 6 Medan,  
  
**ARIFFUDDIN, S.Pd**  
 Pembina Tk. I  
 NIP. 19640820 198603 1 005